

SKRIPSI

**RESONANSI PESAN *PARENTING* DALAM PROGRAM
MOMSCORNER PADA KOMENTAR YOUTUBE
VIDEO NIKITA WILLY**



OLEH

**ANDI AINUN SABRINA
NIM: 2220203870233047**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/ 1448 H

**RESONANSI PESAN *PARENTING* DALAM PROGRAM
MOMSCORNER PADA KOMENTAR YOUTUBE
VIDEO NIKITA WILLY**



OLEH

**ANDI AINUN SABRINA
NIM: 2220203870233047**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/ 1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Resonansi Pesan Parenting Dalam Program
Momscorner Pada Komentar YouTube Video
Nikita Willy.

Nama Mahasiswa : Andi Ainun Sabrina

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870233047

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-818/In.39/PP.00.9/FUAD.03/04/2025

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Nurhakki, S.Sos., M.Si.

NIP : 197706162009122001

(.....)

Mengetahui:

✕ Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil./2
NIP: 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Resonansi Pesan Parenting Dalam Program
Momscomer Pada Komentar YouTube Video
Nikita Willy

Nama Mahasiswa : Andi Ainun Sabrina

Nomor Induk Mahasiswa : 2220203870233047

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-818/In.39/PP.00.9/FUAD.03/04/2025

Tanggal Kelulusan : 06 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Nurhakki, S.Sos., M.Si.

(Ketua)

(.....)

Nahrul Hayat M.I.Kom

(Anggota)

(.....)

Astinah, M.Psi

(Anggota)

(.....)

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



Dr. H. Mubiddin, L.c., M.Fil.I.

NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ خَلْقِ
 اللَّهِ أَجْمَعِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الطَّاهِرِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dengan penuh rasa syukur dan tulus dari lubuk hati yang terdalam, penulis menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Hasniati dan Ayahanda Syamsuddin. Atas segala pembinaan moral, dukungan yang tiada henti, serta doa yang tulus senantiasa dipanjatkan, penulis mampu menyelesaikan tugas akademik ini tepat pada waktunya. Teristimewa, terima kasih kepada saudara kandung, keluarga, sahabat, dan teman-teman yang menjadi motivator terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Dr. Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing atas segala bantuan, arahan, dan pendampingan yang diberikan selama proses bimbingan studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd. selaku Rektor IAIN Parepare saat ini , yang dengan penuh dedikasi, ketulusan, dan tanggung jawab telah memimpin serta mengembangkan kualitas pendidikan di kampus IAIN Parepare, Sehingga penulis

dapat menempuh dan menyelesaikan studi dengan baik. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai rektor IAIN Parepare pada periode 2022-2026 yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Wakil Rektor I, Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III, atas kepemimpinan, perhatian, dan dukungan terhadap penyelenggaraan akademik di IAIN Parepare.
3. Dr. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah; Dr. Ahmad Yani, M. Hum. Selaku Wakil Dekan I bidang AKKK; serta Dr. M. Ihsan Darwis, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang AUPK Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, atas segala pelayanan, edukasi, dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama menempuh perkuliahan di IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Periode 2022-2026; Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Periode 2022-2026; serta Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan Periode 2022–2026, atas atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi mahasiswa.
5. Mifda Hilmiyah, M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam periode 2026-2030 dan Dr. Nurhakki, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyairan Islam periode 2022-2026, yang telah meluangkan waktu serta memberikan pendidikan dan bimbingan kepada penulis selama masa studi di IAIN Parepare.

6. Dr. Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktu serta memberikan pendidikan dan bimbingan kepada penulis selama masa studi di IAIN Parepare.
7. Nahrul Hayat, M.I.Kom. dan Astinah, M.Psi. selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dalam memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
8. Maemunah Marzuki, M.Cs, selaku dosen pembimbing akademik, atas arahan, dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta unit-unit terkait yang telah memberikan pelayanan baik untuk mencari sumber bacaan skripsi ini.
10. Ibu Nurmi, S.Ag, M.A Kepala bagian tata usaha, admin, dan tenaga kependidikan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, yang senantiasa memberikan pelayanan terbaik kepada penulis.
11. Untuk teman-teman seperjuangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Kelas B angkatan 2022, serta teman-teman seperjuangan dalam KKN / PPL IAIN Parepare, yang telah memberikan dukungan dan kebersamaan selama masa perkuliahan.
12. Para sahabat seperjuangan yang senantiasa hadir dalam proses penyusunan penelitian ini (Nurmala, Nur Adelia, Nurhasida), terimakasih atas semangat yang tak pernah surut, tawa yang menghibur ditengah kepenatan, serta selalu meluangkan waktu untuk menemani penulis selama masa perkuliahan.
13. Untuk saudara sepupu yang telah penulis anggap sebagai saudara kandung (A. Nurul Amalia, S.Akun), penulis mengucapkan terimakasih karena senantiasa memberikan dukungan moral dan material selama penulis menempuh pendidikan tinggi.

14. Untuk seluruh unit NCT: 127, Dream, Wish; Treasure; Seventeen; Bangtan Sonyeondan, yang telah kebersamai penulis sejak awal perkuliahan sampai dengan saat ini, dengan lagu-lagu dan videonya yang menjadi salah satu penyemangat penulis saat mengalami *struggle* dalam pengerjaan skripsi, penulis mengucapkan terimakasih.
15. Untuk seseorang yang selalu mengeluh namun tidak pernah berhenti hingga saat ini, yaitu diri penulis sendiri. Selamat telah sampai difase ini.
16. Seluruh orang-orang baik yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas doa, dukungan, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan dan referensi khususnya mahasiswa IAIN Parepare.

Parepare, 08 Juli 2026 M
23 Muharram 1448 H

Penulis,



Andi Ainun Sabrina
NIM: 2220203870233047

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andi Ainun Sabrina
NIM : 2220203870233047
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 29 Juli 2004
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Resonansi Pesan Parenting Dalam Program Momscorner
Pada Komentar YouTube Video Nikita Willy.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 08 Juli 2026

Penyusun,



Andi Ainun Sabrina
NIM: 2220203870233047

ABSTRAK

Andi Ainun Sabrina, Penelitian ini berjudul *Resonansi Pesan Parenting Dalam Program Momscorner Pada Komentar YouTube Video Nikita Willy*. Dibimbing oleh Nurhakki.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami narasi pesan yang ada pada program momscorner yang ditayangkan pada kanal YouTube Nikita Willy dan untuk mengetahui respon publik pada komentar program momscorner episode 45.

Penelitian ini menggunakan *mixed method* dengan desain *sequential exploratory*. Data dikumpulkan dari konten video podcast pada program momscorner dan menggunakan commanalytic.org sebagai alat bantu analisis komentar. Peneliti menganalisis konten podcast momscorner menggunakan *action assembly theory* oleh John Greene dan teori resonansi pesan oleh Hartmut Rosa.

Temuan penelitian menunjukkan narasi pesan yang disampaikan oleh narasumber membahas berbagai tema seperti: *self awareness*, kebutuhan emosional anak, perkembangan kognitif anak, dan dampak emosi orang tua terhadap perkembangan karakter anak. Pada penelitian ini juga menampilkan bentuk visual seperti: grafik jumlah komentar dan balasan per hari, sepuluh aktor yang banyak berkomentar, awan kata, dan awan emoji. Temuan lain penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi publik pada komentar cenderung berada dalam kategori yang sopan dan positif. Hal ini terlihat dari rendahnya skor pada seluruh indikator perilaku negatif, seperti *toxicity*, *severe toxicity*, *threat*, *identity attack*, *insult*, dan *profanity*. Nilai rata-rata yang berada jauh di bawah ambang batas 0,7 menunjukkan bahwa komentar yang muncul tidak mengandung unsur kekerasan verbal, ancaman, maupun penghinaan yang signifikan. Hasil penelitian pada analisis sentimen juga memperlihatkan dominasi sentimen positif dan netral yang menunjukkan adanya penerimaan audiens terhadap pesan yang disampaikan dalam video.

Kata kunci: Commanalytic.org, Komentar, *Parenting*, Resonansi Pesan, YouTube Nikita Willy,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan	11
B. Tinjauan Teori	15
C. Kerangka Konseptual.....	21
D. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel.....	30
D. Fokus Penelitian.....	31
E. Jenis dan Sumber Data.....	31

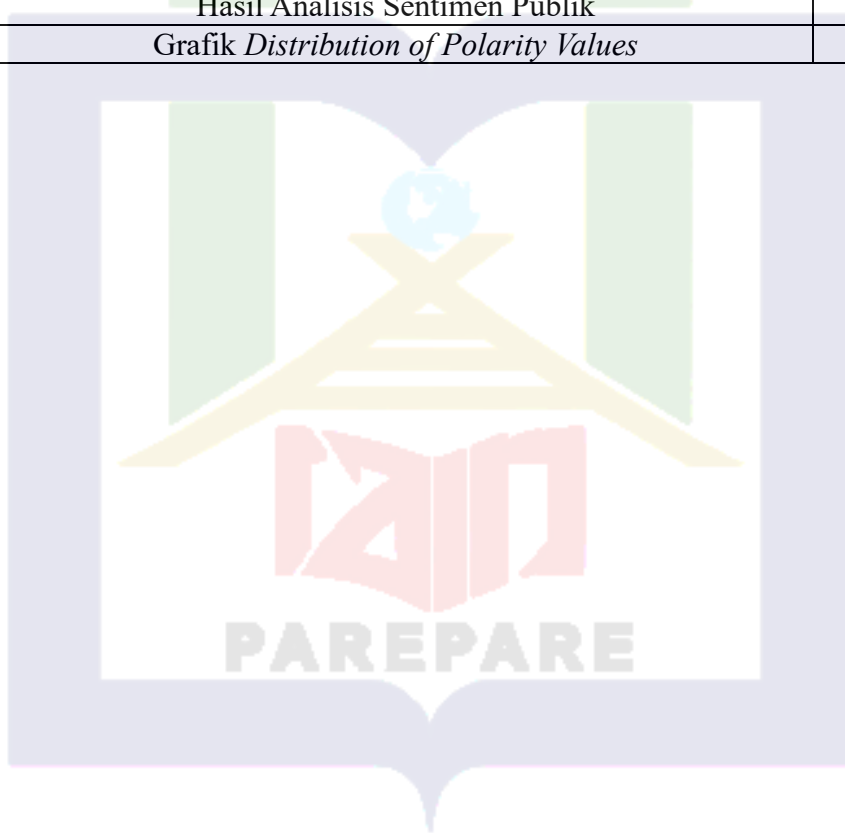
	F. Teknik Pengumpulan Data.....	31
	G. Uji Keabsahan Data	32
	H. Teknik Analisis Data	34
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	37
	A. Hasil Penelitian	37
	1. Narasi Pesan Dalam Program Momscorner Episode 45 Dengan Judul Video "Seni Bicara Pada Anak Yang Harus Dipakai"	37
	2. Bentuk Respon Publik Pada Komentar Program Momscorner Episode 45 Dengan Judul Video "Seni Bicara Pada Anak Yang Harus Dipakai"	60
	B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
	1. Narasi Pesan Dalam Program Momscorner Episode 45 Dengan Judul Video "Seni Bicara Pada Anak Yang Harus Dipakai"	65
	2. Bentuk Respon Publik Pada Komentar Program Momscorner Episode 45 Dengan Judul Video "Seni Bicara Pada Anak Yang Harus Dipakai"	69
BAB V	PENUTUP.....	74
	A. Kesimpulan	74
	B. Saran	76
	DAFTAR PUSTAKA	I
	LAMPIRAN.....	IV
	BIODATA PENULIS	VIII

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
4.1	Hasil Analisis Segmen 1	37
4.2	Hasil Analisis Segmen 2	39
4.3	Hasil Analisis Segmen 3	30
4.4	Hasil Analisis Segmen 4	42
4.5	Hasil Analisis Segmen 5	44
4.6	Hasil Analisis Segmen 6	47
4.7	Hasil Analisis Segmen 7	48
4.8	Hasil Analisis Segmen 8	50
4.9	Hasil Analisis Segmen 9	51
4.10	Hasil Analisis Segmen 10	53

DAFTAR GAMBAR

NO	NAMA GAMBAR	HALAMAN
1.1	Podcast Momscorner Episode 45	4
4.1	Hasil 3D <i>Semantic Similarity Map</i>	54
4.2	Visual Klaster #1	55
4.3	Visual Klaster #2	55
4.4	Grafik Jumlah Komentar dan Balasan pada Video per Hari	56
4.5	Diagram <i>Top Ten Actors</i>	57
4.6	Tampilan Visual <i>Word Cloud</i>	58
4.7	Tampilan Visual <i>Emoji Cloud</i>	58
4.8	Hasil <i>Toxicity Score</i>	60
4.9	Grafik <i>Toxicity Score Distribution</i>	60
4.10	Hasil Analisis Sentimen Publik	62
4.11	Grafik <i>Distribution of Polarity Values</i>	63



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	SK Pembimbing Skripsi	Terlampir
2	Turnitin Skripsi	Terlampir
3	Dokumentasi	Terlampir
4	Biodata Penulis	Terlampir



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan	Nama	Huruf dan	Nama
اِيّ اَوّ ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوّ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

يَمُوتُ : *yamātu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

الأَطْفَالُ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمَّ : *nu"ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya.

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ dīnullāh billāh

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

اللّٰهِ رَحْمَةً فِيْ هُمْ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Al-‘Imra>n/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minimnya pengetahuan *parenting* masih menjadi tantangan yang sulit bagi orangtua dalam melaksanakan praktik pengasuhan di berbagai konteks sosial. Banyak orang tua menjalankan peran pengasuhan berdasarkan pengalaman turun-temurun, intuisi, atau norma budaya setempat tanpa didukung pemahaman teoretis yang memadai mengenai perkembangan anak, komunikasi keluarga, serta kebutuhan psikososial di setiap tahap usia. Kondisi ini menyebabkan pola pengasuhan yang *toxic* kerap tidak selaras dengan prinsip perkembangan anak yang sehat, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental anak, termasuk risiko depresi dan kecemasan.¹

Pemahaman pola asuh yang minim bukan hanya memengaruhi kualitas interaksi orang tua dengan anak, tetapi juga memunculkan konsekuensi sosial yang lebih luas, terutama terkait meningkatnya trend *childfree* yaitu sebuah keputusan sadar pasangan suami istri ataupun individu untuk tidak memiliki anak dan menurunnya angka kelahiran. Rendahnya literasi pengasuhan sering menciptakan persepsi negatif tentang peran sebagai orang tua, karena banyak individu melihat pengasuhan sebagai aktivitas yang sarat akan tekanan emosional.²

¹ Faradilla Kurnia Ersami and Muhammad Aditya Wisnu Wardana, "Pengaruh Toxic Parenting Bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review Effects of Toxic Parenting on Children's Mental Health: Literature Review," *Jurnal Promotif Preventif* 6, no. 2 (2023): 324–34, <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>.

² Ajeng Wijayanti Siswanto and Neneng Nurhasanah, "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia," *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (2022): 64–70, <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>.

Islam mengajarkan orang tua berkewajiban memberikan pengasuhan dan mendidik anak menjadi generasi yang bertanggung jawab. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S An-Nisa ayat 9

وَلْيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahan:

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).³

Ayat diatas dengan jelas menjelaskan tanggung jawab orang tua untuk tidak meninggalkan anak-anaknya dalam kondisi lemah, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Perintah pada ayat diatas juga berupa perintah untuk mengucapkan perkataan yang benar dan jujur sehingga menjadi isyarat pentingnya pendidikan dan pembentukan karakter anak dilihat dari pola asuh orang tua. Persepsi ini semakin diperkuat oleh representasi media dan pengalaman komunikasi interpersonal yang menggambarkan pengasuhan sebagai proses yang melelahkan dan penuh risiko jika tidak disertai pengetahuan yang memadai hingga dapat menimbulkan rasa trauma. Akibatnya, sebagian generasi muda memilih untuk tidak memiliki anak atau menunda kehamilan karena merasa tidak siap menghadapi kompleksitas pengasuhan modern, Menurut analisis data dari National Survey of Family Growth untuk periode 2015–2019, sekitar 14,2% hingga 15,7% laki-laki dewasa di Amerika Serikat tidak memiliki anak dan tidak ingin memiliki anak.⁴ Menurut analisis akademik terbaru menggunakan data NSFG hingga 2023 menunjukkan persentase *nonparents* di

³ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, tahun 2019

⁴ Zachary P Neal and Jennifer W Neal, “Estimating the Percentage of Men Who Are Childfree Using the National Survey of Family Growth: A Comment on Bozick (2023),” *Journal of Marriage and Family* 87, no. 4 (2025): 1763–66, <https://doi.org/10.1111/jomf.12966>.

Amerika Serikat yang tidak ingin memiliki anak meningkat dari 14% pada 2002 menjadi 29% pada 2023.⁵ Sedangkan, di Indonesia kondisi *childfree* berdampak langsung pada data demografis, di mana ketidakpastian dalam menjalankan peran sebagai orang tua berkontribusi pada penurunan angka kelahiran di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa angka kelahiran di Indonesia pada tahun 2020 adalah 4,69 juta dan semakin turun hingga 4,62 juta di tahun 2023.⁶

Meskipun tren *childfree* dan penurunan angka kelahiran sering dikaitkan dengan ketidaksiapan emosional, tetapi fenomena tersebut tidak semata-mata mencerminkan penolakan terhadap peran sebagai orang tua.⁷ Banyak individu sebenarnya bukan menolak pengasuhan, tetapi merasa kurang mendapat informasi yang tepat, relevan, dan mudah dipahami mengenai praktik parenting yang sehat.⁸ Pengetahuan parenting telah muncul seiring perkembangan media sosial yang memudahkan orangtua dalam mengakses informasi, khususnya platform YouTube yang memiliki peran sebagai sumber informasi alternatif yang mudah dijangkau, gratis, dan kaya akan konten edukatif. YouTube menyediakan ruang belajar yang dinamis bagi calon orang tua, maupun orang tua muda untuk memahami strategi komunikasi keluarga, perkembangan anak, serta praktik pengasuhan berbasis bukti. Pesan parenting yang efektif di media sosial dapat memberikan wawasan baru yang

⁵ Michigan State University, “MSU Study Finds Number of U.S. Nonparents Who Never Want Children Is Growing,” *MSU Today*, February 2025, <https://msutoday.msu.edu/news/2025/msu-study-finds-number-of-us-nonparents-who-never-want-children-is-growing>

⁶ Farrencia Nallanie and Fhelincia Nathanto, “Childfree Di Indonesia, Fenomena Atau Viral Sesaat?,” *JOURNAL SYNTAX IDEA* 6, no. 06 (2024), <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

⁷ Sunna Símónardóttir, “‘Unless I Could Be like the Typical Dad’: Exploring Parenthood through the Perspective of the Voluntarily Childfree,” *Acta Sociologica* 67, no. 4 (2024): 463–77, <https://doi.org/10.1177/00016993241260608>.

⁸ Nur Cholimah et al., “Permasalahan Pengasuhan Di Era Digital: Suara Orang Tua Dan Harapan Terhadap Literasi Digital,” *Academy of Education Journal* 16, no. 1 (2025): 143–51.

mampu membantu orang tua menghadapi tantangan dalam pola asuh modern⁹. Melalui berbagai kanal edukasi keluarga, diskusi ahli, studi kasus, hingga program-program yang disajikan semakin memungkinkan untuk mengakses gaya pengasuhan secara instan dan interaktif.

Salah satu representasi menarik dalam lanskap ini adalah kanal YouTube Nikita Willy Official yang cukup menarik perhatian *audiens*, melalui narasi personal dan pengalaman langsungnya sebagai ibu, Nikita menjadi aktor kultural yang turut memproduksi wacana pengasuhan secara digital. Melalui programnya yaitu *#Momscorner* yang menampilkan figur publik seperti Nikita Willy menjadi host dan mengundang beberapa ahli parenting, salah satu episodenya yang mendatangkan Istiqomah Nur Latifah, M.T., STHT, NLT seorang ahli terapist mental health yang menjelaskan, bagaimana emosi orang tua mempengaruhi karakter anak, bahwa bicara pada anak juga ada seni yang harus dipakai, beliau juga membahas bahwa ternyata trauma pada orang tua juga bisa diwariskan ke janin melalui tali pusar. Pada episode 45 *#momscorner* telah ditonton sebanyak 582.830 kali sejak pertama kali di upload, dengan 14 ribu like, dan 722 komentar publik yang saling berbagi akan pengalaman dan membentuk jaringan sosial di Youtube.

⁹ Mutiara Suci Erlanti and Nandang Mulyana, "Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 239–40, <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13686/6524>.



<https://youtu.be/1Ba8F5KO5Ms?si=rijOkXtBTvlopNU>

(Gambar 1.1 Podcast Momscorner Episode 45)

Penelitian mengenai pesan-pesan parenting di media sosial terus berkembang, namun masih terdapat celah penting dalam pendekatan yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan analisis isi pesan tanpa mengkaji respon antaraktor yang terbentuk dalam suatu kelompok daring. Misalnya, studi mengenai *positive discipline* parenting di Instagram hanya berfokus pada analisis isi konten tanpa mengeksplorasi bagaimana pengguna saling berhubungan dan membentuk arus makna dalam percakapan.¹⁰ Padahal, interaksi tersebut sangat menentukan bagaimana pesan parenting beresonansi, menyebar, dan akhirnya memengaruhi pemahaman publik. Media sosial dipahami sebagai ekosistem komunikasi yang kompleks, di mana hubungan antaraktor memiliki peran penting dalam membentuk persepsi kolektif. Mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam

¹⁰ Noerazrie Imania Putri and Yuli Candrasari, "Pesan Edukasi Positive Discipline Parenting Pada Akun Instagram @Goodenoughparents.Id," *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2022): 67–75, <https://doi.org/10.55606/juitik.v2i2.209>.

analisis pesan pengasuhan menjadi penting untuk memahami dinamika komunikasi parenting secara lebih mendalam.

Keterbatasan penggunaan pendekatan analisis *toxicity* dan analisis sentimen juga terlihat dalam penelitian terkait isu pengasuhan, seperti *toxic parenting*, yang telah membuktikan bahwa pola asuh yang buruk dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental anak.¹¹ Namun, kajian tersebut umumnya belum memanfaatkan analisis *toxicity* dan analisis sentimen publik untuk melihat bagaimana narasi mengenai pola asuh menyebar dan dipertukarkan dalam ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengintegrasikan analisis konten dan analisis komentar untuk mengkaji bagaimana pesan parenting diterima dan diproses oleh audiens.

Perkembangan media sosial sebagai ruang diskursus parenting, komentar dari audiens tidak hanya berfungsi sebagai respons spontan terhadap suatu konten, tetapi juga menjadi bentuk opini kolektif yang dapat memengaruhi persepsi dan praktik pola asuh di masyarakat, hal ini mencerminkan perubahan dalam pola komunikasi parenting, di mana interaksi dua arah menjadi elemen kunci.¹² Dengan meningkatnya konsumsi konten parenting di platform seperti YouTube, masyarakat semakin bergantung pada narasi, tips, dan praktik berbasis pengalaman yang dibagikan oleh kreator konten ataupun pakar. Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian untuk memahami sejauh mana pesan-pesan parenting yang tersebar melalui media sosial benar-benar diterima, diinterpretasi, dan berdampak pada praktik pengasuhan nyata.

¹¹ Kurnia Ersami and Aditya Wisnu Wardana, "Pengaruh Toxic Parenting Bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review Effects of Toxic Parenting on Children's Mental Health: Literature Review."

¹² Diah Ayu Septiana and Riski Apriliani, "Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pola Asuh Anak Dalam Konten TikTok @ Rensia _ Sanvira," *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2025): 1108–23, <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5435>.

Integrasi analisis komentar video dengan analisis konten parenting, yang masih terbatas dilakukan dalam penelitian di Indonesia, menjadi kebaruan utama dari studi ini. Fokus pada respons komentar terhadap konten parenting yang ditampilkan dalam program *#Momscorner* yang menghadirkan Nikita Willy memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana figur publik berperan sebagai pembentuk opini dan pemicu diskusi digital. Penelitian ini juga memosisikan strategi komunikasi dalam pengasuhan anak sebagai proses pembentukan resonansi pesan di media digital, bukan sekadar penyampaian informasi parenting. Penelitian berfokus pada bagaimana gaya komunikasi dalam program *Momscorner* mampu membangun keterhubungan makna dengan audiens yang tercermin melalui respons komentar di YouTube. Figur publik seperti Nikita Willy tidak hanya menyampaikan informasi pengasuhan, tetapi juga berfungsi sebagai influencer yang dapat memengaruhi persepsi, keputusan, dan cara audiens menafsirkan pola pengasuhan. Melalui pemetaan jaringan komunikasi, penelitian ini mengidentifikasi aktor-aktori yang memiliki pengaruh signifikan dalam arus diskusi, sehingga dapat memberikan pemahaman baru mengenai mekanisme penyebaran pesan parenting di media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, serta mengevaluasi sejauh mana pesan parenting memengaruhi audiens. Dengan memahami aspek ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pembuat konten untuk meningkatkan efektivitas komunikasi parenting di media sosial. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki bagaimana respons audiens mewakili persetujuan, ketidaksetujuan, atau percakapan tambahan tentang pesan pengasuhan anak. Pemetaan pola komunikasi dalam studi ini dapat menyoroti masalah penting yang relevan bagi audiens dan menawarkan saran untuk

meningkatkan relevansi dan dampak konten pengasuhan anak. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai bagaimana tokoh terkenal seperti Nikita Willy berkontribusi pada resonansi pesan pengasuhan anak. Selain berbagi informasi, ia juga berperan sebagai influencer yang memengaruhi persepsi publik tentang pendekatan pengasuhan anak.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur mengenai komunikasi online dan pengasuhan anak secara digital. Temuan penelitian ini dapat membantu orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan pengasuhan anak yang lebih baik.

Demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman akademik, tetapi juga pada dampak praktis yang dapat dirasakan oleh audiens. Pesan parenting yang dirancang dengan baik dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun generasi yang lebih baik, menjadikan media sosial sebagai ruang diskusi yang sehat dan produktif. Dengan memanfaatkan pendekatan yang inovatif, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pola asuh yang lebih relevan dan inklusif bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana narasi pesan dalam program momscorner episode 45 dengan judul video “Seni Bicara Pada Anak yang Harus Dipakai” pada kanal youtube Nikita Willy Official?
2. Bagaimana respon publik pada komentar program momscorner episode 45 dengan judul video “Seni Bicara pada Anak yang Harus Dipakai” pada kanal youtube Nikita Willy?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami narasi pesan yang ada pada program momscorner video youtube Nikita Willy.
2. Untuk mengetahui respon publik pada komentar program momscorner video Nikita Willy.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi massa, terkhusus dalam konteks studi efek pesan pada media interaktif. Dengan meneliti resonansi pesan parenting dalam program Mom'sCorner, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoritis masyarakat tentang bagaimana pesan media sosial dirubah dan dapat diterima oleh audiens terkait isi pengasuhan anak yang sesuai dengan para ahli dibidangnya.

Penelitian ini memperkaya kerangka efek pesan dengan memetakan bagaimana audiens merespons dan memaknai konten parenting yang disampaikan. Penelitian ini memberikan dasar teoretis baru mengenai pola pembentukan opini publik dan resonansi emosional dalam ruang komentar digital.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini dapat digunakan bagi calon orang tua maupun orang tua untuk menjadi langkah awal dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menenai parenting dan menjadi tahu isi konten yang disampaikan melalui program Mom'sCorner yang mendatangkan ahli parenting sebagai narasumber.

Penelitian ini memiliki manfaat praktis yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, meliputi orang tua, calon orang tua, masyarakat, serta para

ahli parenting. Dengan meningkatnya kebutuhan informasi parenting di era digital, pemahaman terhadap dinamika jaringan komunikasi daring menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan pengasuhan yang beredar bersifat valid, konstruktif, dan berdaya guna. Penelitian ini sekaligus menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami isu pengasuhan anak, dengan menggabungkan perspektif komunikasi, teknologi, dan pendidikan. Melalui pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana pesan parenting dirancang, disebarkan, dan diterima, sehingga media sosial dapat menjadi ruang diskusi yang sehat dan produktif dalam membangun praktik pengasuhan yang lebih relevan dan inklusif bagi masyarakat.

Bagi calon orang tua, penelitian ini dapat berfungsi sebagai langkah awal dalam membekali diri dengan pemahaman mengenai literasi media dan konsep-konsep pengasuhan yang relevan dengan perkembangan zaman. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membentuk pola pikir yang lebih siap, terbuka, serta adaptif dalam menghadapi dinamika pengasuhan, sehingga mereka mampu mengantisipasi tantangan yang muncul di era digital.

Mengetahui efek pesan media yang mampu meresonansi atau berkaitan dengan pengalaman nyata dalam pengasuhan, para orang tua maupun calon orangtua dapat lebih selektif dalam menyerap informasi di media sosial serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Kajian mengenai parenting atau pola pengasuhan anak merupakan proses kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik dalam membesarkan anak, tetapi juga erat kaitannya dengan komunikasi. Seiring berkembang teknologi dan media digital, komunikasi dalam parenting juga mengalami tantangan baru. Penelitian ini digunakan sebagai referensi atau perbandingan karena memiliki kaitan yang signifikan dalam konteks atau masalah yang dibahas sehingga membantu memperkuat topik permasalahan dan metode. Adapun penelitian terdahulu yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anggun Anggraini, Achmad Syarifudin, dan Selvia Assoburu (2025). Pada penelitian yang berjudul “Menganalisis parenting dalam membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak (studi analisis konten youtube Nikita Willy)”. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam pengasuhan anak dapat dibangun melalui kombinasi komunikasi verbal, seperti pemberian pujian dan motivasi, serta komunikasi nonverbal, seperti ekspresi wajah dan gestur yang mendukung pemahaman anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial, khususnya YouTube, dapat menjadi sarana edukatif dalam mendukung parenting yang efektif. Pola asuh yang dilakukan oleh Nikita Willy memperlihatkan bahwa anak yang diasuh dengan komunikasi yang harmonis cenderung memiliki pemahaman yang lebih stabil.¹³

¹³ Anggun; Anggraini, Achmad Syarifudin, and Selvia Assoburu, “Parenting Dalam Membangun Komunikasi Yang Baik Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Analisis Konten Youtube Nikita Willy),” *Jurnal Parenting Dan Anak* 2, no. 2 (2025): 1–13, <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i2.1486>.

Perbedaan antara penelitian Anggraini dengan penelitian yang dilakukan sekarang terletak pada fokus penelitian dan metodologi yang digunakan. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengasuhan Nikita Willy, memperlihatkan bahwa anak yang dibangun dengan komunikasi yang harmonis cenderung memiliki pemahaman yang stabil. Sementara penelitian sekarang berfokus pada program *momscorner* yang mendatangkan para ahli sebagai narasumber untuk berbagi tips dan cara untuk memahami emosi anak. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti dari media yang sama dan objek yang sama.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Musfiqu Akbar dan Sidiq Setyawan (2025) pada penelitian yang berjudul “Resepsi Penonton Terhadap Pola Asuh Dalam Konten Youtube Nikita Willy Official”. Temuan fokus penelitian ini yaitu melihat dampak komunikasi digital dalam membentuk persepsi dan perilaku pengasuhan masyarakat modern, terutama di kalangan ibu muda yang aktif mengonsumsi konten di YouTube. Penelitian ini menyoroti bagaimana penonton memahami dan menafsirkan strategi pola asuh Nikita. Dari segi fokus analisis, penelitian Musfiqu berfokus pada level pemaknaan individual, dengan informan terbatas yang memberikan interpretasi terhadap isi pesan. Penelitian Musfiqu menggunakan teori *Encoding-Decoding* Stuart Hall untuk menelaah makna yang diproduksi oleh audiens berdasarkan posisi sosial dan pengalaman pribadi. Pendekatan tersebut bersifat interpretatif dan menekankan aspek subjektif dari penerimaan pesan.¹⁴

Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan teoritis dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori *Encoding-*

¹⁴ Musfiqu Akbar and Sidiq Setyawan, “Resepsi Penonton Terhadap Pola Asuh Dalam Konten Youtube Nikita Willy Official,” *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 10, no. 3 (2025): 558–68.

Decoding sebagai landasan teori dan teknik pengumpulan data dengan hasil wawancara dengan penonton konten Nikita, sementara penelitian saat ini menggunakan teori resonansi pesan dan teori perakitan sosial sebagai landasan teoritis dan teknik pengumpulan data menggunakan *communalytic.org*. Persamaan antara kedua penelitian terletak pada objek kajian dan konteks fenomena komunikasi. Keduanya mengkaji konten parenting yang dibawa oleh figur publik yang sama yaitu Nikita Willy, serta berfokus pada bagaimana pesan yang disampaikan melalui konten video di YouTube dapat memengaruhi persepsi audiens.

Ketiga, Penelitian oleh M Aulia Akbar, Masniarara Aziza Balfas Amril, Raiza Syahira, Fahrin Rachel Latisha, dan Noor Jihan (2022) pada penelitian yang berjudul “Analisis Struktur Jaringan Komunikasi #Seagames2022 Di Twitter Menggunakan Pendekatan Social Network Analysis (SNA)”. Temuan penelitian ini digunakan untuk mengukur suatu hubungan dan menggambarkan beberapa informasi dari individu melalui aplikasi Netlytic dengan menggunakan metode penelitian *Social Network Analysis* (SNA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada penggunaan #Seagames2022 dilihat dari sisi jaringan komunikasi memiliki tipe relasi *two mode*, tiga jenis pola jaringan yaitu pola komunikasi roda, Y, dan rantai, serta relasi dari jaringan bersifat langsung dan memiliki arah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat aktor utama, yaitu @greyspolii dengan nilai *degree centrality* 6.08 serta hubungan antar aktor dalam jaringan komunikasi ini sangat dekat.¹⁵

Perbedaan penelitian ini terletak pada platform yang digunakan sebagai objek, penelitian terdahulu menggunakan aplikasi Twitter sebagai platform sedangkan

¹⁵ M Aulia Akbar et al., “Analisis Struktur Jaringan Komunikasi #Seagames2022 Di Twitter Menggunakan Pendekatan Social Network Analysis (Sna),” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 26, no. 1 (2022): 1–16, <https://doi.org/10.17933/jskm.2022.4780>.

penelitian saat ini menggunakan Youtube sebagai objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan *software* Netlytic.org untuk mengumpulkan data analisis jaringan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan Communalytic.org untuk mengumpulkan data. Persamaan penelitian ini, yaitu sama-sama untuk melihat interaksi publik dan mengukur suatu hubungan dimedia.

Terakhir, penelitian oleh Lydia Natasha Hadiwinata, Bherta Sri Eko Murtiningsih, dan Agustinus Rusdianto Berto (2023) dengan judul “Analisis Teks dan Jaringan Promosi Media Sosial Youtube Mobil Listrik IONIQ 5 Menggunakan Metode SNA”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Hyundai Motors Indonesia berhasil membangun kesadaran merek mobil listrik, dan konsumen di Indonesia sadar bahwa muncul sebuah inovasi baru dan tertarik pada produk inovatif tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi penyebaran informasi dan mengidentifikasi sentimen negatif, positif, dan netral di kolom komentar menggunakan metode analisis teks dan jaringan jaringan menggunakan *software* Netlytic.org.¹⁶

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitian dan *software* yang digunakan dalam mengumpulkan data analisis jaringan di Youtube. Penelitian terdahulu berfokus pada perkembangan dan transformasi kendaraan yang diproduksi oleh Hyundai di Indonesia, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada program *parenting* Momscorner. Penelitian terdahulu menggunakan Netlytic.org dalam mengumpulkan data sedangkan penelitian sekarang menggunakan communalytic.org sebagai wadah mengumpulkan data. Persamaan penelitian ini,

¹⁶ Lydia Natasha Hadiwinata, Bherta Sri Eko Murtiningsih, and Agustinus Rusdianto Berto, “Analisis Teks Dan Jaringan Promosi Media Sosial Youtube Mobil Listrik Ioniq 5 Menggunakan Metode Sna Text And Network Analysis Of Ioniq 5 Electric Vehicle Promotion On Social Media Youtube Using Social Network” 7, no. 1 (2023): 1–18.

yaitu sama-sama meneliti untuk melihat dan mengamati bahwa interaksi digital di platform Youtube dapat membentuk sebuah diskusi online dari berbagai aktor yang saling terhubung.

B. Tinjauan Teori

1. *Action Assembly Theory* (Teori Perakitan Tindakan)

Teori *Action Assembly* atau teori perakitan tindakan pertama kali dikembangkan oleh John Greene pada awal 1980-an sebagai teori psikologi komunikasi yang menjelaskan bagaimana pesan atau perilaku komunikatif terbentuk secara internal dalam pikiran manusia sebelum diekspresikan secara verbal atau non-verbal. AAT menyatakan bahwa produksi pesan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses kognitif kompleks di mana unit-unit memori, yang disebut *procedural record*, dipanggil, diproses, dan disusun menjadi perilaku komunikasi yang terorganisir.¹⁷ Teori ini mengasumsikan memberikan penekanan pada struktur internal pengetahuan komunikasi yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sebelumnya berdasarkan perakitan kognitif dan representasi tindakan komunikasi.¹⁸

Dalam konteks media sosial, *Action Assembly Theory* menjelaskan bagaimana individu memutuskan untuk menyampaikan pesan, memberikan komentar, atau menanggapi stimulus berdasarkan aktivasi pengetahuan sosial dan pengalaman terdahulu.¹⁹ Setiap kali seseorang memberikan komentar atau menyampaikan pendapat di ruang digital, seperti kolom komentar YouTube, proses tersebut terjadi

¹⁷ Reni Novia, "Pelatihan Kemampuan Komunikasi Oleh Mahasiswa IBM Bekasi Di Masa Pandemi Dalam Perspektif Teori Action Assembly (Studi Fenomenologi Pada Karang Taruna)" 2, no. 1 (2021): 55–69.

¹⁸ Dona Tri Widiyanto, "Strategi Kreatif Produksi Pesan Komunitas Xbank Melalui Akun Intstagram@Xbank.Indonesia," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2019, 9–10.

¹⁹ Em Griffin, *A First Look At Communication Theory*, 1st ed., n.d.

melalui pengaktifan memori komunikasi, baik itu pengalaman personal tentang pengasuhan, opini terhadap selebriti, maupun nilai-nilai budaya yang dianut. Dalam penelitian ini, AAT memberikan landasan teoretis untuk menjelaskan mekanisme kognitif di balik komentar-komentar yang muncul pada video Momscorner Nikita Willy.

Lebih jauh lagi, Greene (1997) menjelaskan bahwa pesan yang disampaikan seseorang dalam konteks sosial bukan hanya hasil proses internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti konteks sosial dan identitas interaktif.²⁰ Hal ini sejalan dengan fenomena di YouTube, di mana komentar tidak hanya ditujukan kepada pembuat konten, tetapi juga kepada pengguna lain dalam bentuk respons, dukungan, atau bahkan perdebatan.

Asumsi perakitan kognitif ini sangat sejalan dengan Teori Resonansi Pesan oleh Hartmut Rosa, yang menekankan bahwa resonansi terjadi melalui keterhubungan emosional, pemaknaan pengalaman, dan transformasi persepsi. Ketika sebuah pesan mampu menyentuh emosi audiens, proses kognitif akan lebih aktif dalam merangkai pengalaman terdahulu sehingga pesan tersebut tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan secara afektif. Pemaknaan ini menghasilkan resonansi karena individu merangkai pengalaman personal dengan pesan baru untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam.²¹ Dalam tahap selanjutnya, rangkaian kognitif tersebut dapat menciptakan perubahan cara pandang atau transformasi

²⁰ M. Wisnu Darmawan and Trimahan, “Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Museum Batik Kota Pekalongan Dalam Meningkatkan Pengunjung,” *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi* 1, no. 3 (2025): 1368–79, <https://doi.org/doi.org/10.63822/a556yb42>.

²¹ Sulistiani Maulida et al., “Bagaimana Resonansi Emosional Mendorong Keterlibatan Konsumen Dalam Pemasaran Digital: Tinjauan Literatur Sistematis,” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting, and Research*. 10, no. 1 (2026): 135–46, <https://doi.org/10.52362/jisamar.v10i1.2200>.

persepsi, karena individu mengorganisasi kembali struktur pemahaman mereka berdasarkan pengalaman emosional yang terbangun dari pesan tersebut. Dengan demikian, teori perakitan tindakan memberikan penjelasan mekanistik tentang bagaimana resonansi pesan dapat terbentuk, yaitu melalui proses mental yang menyusun emosi, pengalaman, dan interpretasi menjadi perubahan pemaknaan dan tindakan komunikasi.

Demikian, *Action Assembly Theory* mendukung penelitian ini dalam menjelaskan dimensi mikro dari proses komunikasi digital, yang melengkapi analisis makro dari teori resonansi pesan. Jika teori resonansi menjelaskan *mengapa* suatu pesan dapat menggema di benak audiens, maka AAT menjelaskan *bagaimana* respons itu terbentuk dan diaktualisasikan sebagai bagian dari diskursus publik dalam media digital.

2. Teori Resonansi Pesan

Konsep yang berasal dari kajian komunikasi massa yang menekankan bagaimana suatu pesan menjadi efektif ketika selaras atau beresonansi dengan pengalaman, nilai, atau realitas kehidupan audiens.²² Teori ini muncul dari pemikiran sosiolog asal Jerman Hartmut Rosa menjelaskan bagaimana manusia dapat membangun hubungan yang bermakna.

Rosa pertama kali menyoroti bahwa modernitas ditandai oleh peningkatan kecepatan dalam teknologi, produksi, mobilitas, dan komunikasi, yang berakibat pada perubahan hubungan manusia dengan dunia.²³ Untuk menjelaskan fenomena ini, Rosa

²² Terence E. McDonnell, Christopher A. Bail, and Iddo Tavory, "A Theory of Resonance," *Sociological Theory* 35, no. 1 (2017): 1–14, <https://doi.org/10.1177/0735275117692837>.

²³ Hartmut Rosa, *Hartmut Rosa Resonanz Eine Soziologie Der Weltbeziehung* (berlin: Suhrkamp, 2016).

kemudian mengembangkan konsep resonansi sebagai ide sentral dalam karyanya pada pertengahan tahun 2010-an.

Pada fase ini, ia menggeser fokus dari sekadar percepatan menjadi kualitas hubungan manusia dengan dunia. Resonansi dipandang sebagai jawaban atas problem alienasi modern, yaitu kondisi ketika individu merasa tidak terhubung, kehilangan makna, dan terperangkap dalam rutinitas instrumental.²⁴

Secara konseptual, resonansi merujuk pada suatu hubungan yang bersifat responsif, saling memengaruhi, dan penuh makna antara individu dan dunia luar. Resonansi terjadi ketika dunia menyampaikan sesuatu kepada individu melalui pengalaman, informasi, nilai-nilai, atau kejadian tertentu, dan individu tersebut memberikan respons secara emosional dan kognitif.²⁵ Resonansi pesan tidak bersifat sepihak, melainkan melibatkan interaksi timbal balik antara subjek dan objek. Dalam kondisi resonansi, seseorang tidak semata-mata memanfaatkan dunia secara instrumental, melainkan juga merasakan kedekatan dan keterlibatan yang mendalam.

Proses ini selanjutnya menghasilkan perubahan dalam pola pikir, perasaan, atau tindakan individu. Rosa menegaskan bahwa resonansi tidak dapat dipaksakan, melainkan muncul secara alami dalam momen-momen tertentu ketika individu membuka diri terhadap pengalaman. Oleh sebab itu, resonansi dianggap sebagai sebuah kualitas relasional yang menumbuhkan makna, rasa keterhubungan, dan transformasi.

²⁴ Dario Montero and Felipe Torres, "Acceleration, Alienation, and Resonance. Reconstructing Harmut Rosa's Theory of Modernity," *Articulo*, 2019.

²⁵ Terence E. McDonnell, Christopher A. Bail, and Iddo Tavory, "A Theory of Resonance," *Sociological Theory* 35, no. 1 (2017): 1–14, <https://doi.org/10.1177/0735275117692837>.

Asumsi utama teori resonansi pesan yaitu kebutuhan manusia atas hubungan bermakna, penolakan terhadap kontrol penuh, serta perubahan diri sebagai dampak hubungan. Pada akhirnya, resonansi menawarkan cara pandang baru untuk memahami kualitas interaksi manusia, sekaligus memberikan alternatif atas gaya hidup modern yang cenderung mekanis.²⁶

Dalam konteks penelitian ini, teori resonansi pesan menjadi kerangka utama untuk memahami bagaimana konten parenting dalam program Momscorner, khususnya dalam video yang menampilkan figur selebriti seperti Nikita Willy, untuk membangkitkan keterhubungan emosional dengan audiens. Teori resonansi pesan digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana narasi di podcast Momscorner menjadi efektif untuk menumbuhkan resonansi yang terbentuk pada fitur komentar, interaksi yang dihasilkan antar pengguna memerlihatkan pesan dapat saling beresonan dengan pengalaman yang ada.

Rosa menegaskan bahwa masyarakat modern sering mengalami hambatan untuk mencapai resonansi karena adanya tuntutan efisiensi, situasi ini membuat interaksi manusia menjadi kaku sehingga mengurangi hubungan bermakna. Pada level sosial, resonansi merupakan indikator bahwa relasi berjalan sehat, karena hubungan yang resonan meningkatkan rasa dihargai, didengar, dan diterima.²⁷

Video pada momscorner tersebut berisi narasi pengalaman pribadi dalam mengasuh anak, yang secara psikologis dapat menyentuh audiens yang memiliki situasi serupa, terutama kalangan ibu muda atau calon orang tua yang sedang

²⁶ Simon Susen, "The Resonance of Resonance: Critical Theory as a Sociology of World-Relations?," *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 2020, 309–44, <https://doi.org/10.1007/s10767-019-9313-6>.

²⁷ Stefan Wahlen and Aurianne Stroude, "Sustainable Consumption, Resonance, and Care," *Frontiers in Sustainability*, 2023, <https://doi.org/10.3389/frsus.2023.1013810>.

mengalami proses belajar menjadi orang tua. Resonansi pesan terjadi ketika individu merasakan keterhubungan emosional dengan pesan yang diterimanya, sehingga pesan tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menyentuh sisi afektifnya. Keterhubungan ini mendorong proses pemaknaan pengalaman, yaitu tahap ketika individu menghubungkan isi pesan dengan pengalaman pribadi yang relevan, sehingga pesan dapat menghasilkan transformasi persepsi, yakni perubahan cara pandang atau evaluasi individu terhadap isu tertentu.

Resonansi muncul ketika pengalaman Nikita Willy sebagai seorang ibu muda dipersepsi sebagai nyata, otentik, dan sesuai dengan tantangan yang dihadapi oleh audiens. Selain itu, resonansi pesan juga memiliki implikasi struktural dalam ruang digital, khususnya ketika audiens tidak hanya terpengaruh secara individu, tetapi juga mengekspresikan keterhubungan mereka melalui interaksi sosial di kolom komentar, membentuk resonansi kolektif.²⁸ Penelitian ini menelusuri bagaimana pesan parenting yang beresonansi secara emosional memicu interaksi, penguatan, dan penyebaran makna antaranggota komunitas digital.

Teori resonansi pesan memberikan dasar teoretis yang kuat untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana pesan parenting dalam program Momscorner dapat menjangkau dan memengaruhi audiens, sehingga kekuatan resonansi tersebut terlihat dalam pola-pola interaksi digital. Teori ini secara langsung mendasari pengukuran efek dalam penelitian, bukan hanya dari sisi perubahan perilaku, tetapi dari tingkat keterhubungan dan reaktivitas antar-audiens dalam jejaring komentar.

²⁸ Muhammad Fayad Nawar, “Analisis Kualitatif Terhadap Fenomena ‘Peringatan Darurat Garuda Biru’: Memahami Peran Framing Dan Resonansi Emosional Dalam Membentuk Opini Publik,” *Jurnal Komunikatif* 13, no. 2 (2025): 235–50, <https://doi.org/10.33508/jk.v13i2.6144>.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan susunan konstruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti. Dimana kerangka ini dirumuskan untuk menjelaskan konstruksi aliran logika untuk mengkaji secara sistematis kenyataan empirik. Sebuah kerangka konseptual adalah alat yang digunakan peneliti untuk membimbing penelitian. Alat tersebut adalah seperangkat ide yang digunakan untuk struktur penelitian, sejenis peta yang mungkin termasuk pertanyaan penelitian, tinjauan literatur, metode dan analisis data. Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan gambaran logis dan pola dari kerangka penelitian agar penelitian ini lebih terarah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain itu menunjukkan logika penelitian dalam menjabarkan terhadap sasaran dan tujuan dari penelitian. Dalam konteks penelitian ini, kerangka konseptual berfungsi sebagai alat untuk memahami bagaimana pesan parenting dari figur publik, dalam hal ini Nikita Willy, dipersepsi, direspons, dan disebarkan oleh audiens di platform YouTube melalui interaksi dalam kolom komentar. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada respon publik pada komentar. Oleh karena itu, kerangka konseptual ini dibangun dengan mengintegrasikan teori perakitan tindakan dan teori resonansi pesan, serta dikontekstualisasikan dalam ruang media digital. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah:

1. Resonansi Pesan.

Resonansi pesan adalah konsep dalam komunikasi yang merujuk pada sejauh mana suatu pesan mampu menyentuh, menggugah, atau beresonansi secara emosional, kognitif, dan nilai-nilai personal dengan audiensnya. Istilah resonansi berasal dari dunia fisika, yang berarti getaran atau gema yang ditimbulkan oleh suatu

gelombang yang selaras. Dalam konteks komunikasi, resonansi terjadi ketika isi pesan selaras dengan pengalaman, harapan, atau keyakinan audiens sehingga menciptakan dampak yang mendalam dan berkesan.²⁹

Dalam praktik komunikasi, baik itu dalam periklanan, politik, pendidikan, maupun media sosial, resonansi pesan menjadi kunci keberhasilan penyampaian informasi. Pesan yang beresonansi tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga menimbulkan reaksi emosional yang kuat. Misalnya, iklan layanan masyarakat yang menampilkan kisah nyata tentang korban kecelakaan lalu lintas sering kali lebih efektif dibandingkan sekadar menyajikan data statistik, karena kisah tersebut lebih mudah menggugah empati audiens.

Resonansi pesan tidak terjadi secara kebetulan. Ia terbentuk melalui perpaduan berbagai elemen seperti pemilihan kata, narasi, simbol, konteks budaya, serta pemahaman mendalam terhadap target audiens.³⁰ Pesan yang beresonansi biasanya menggunakan bahasa yang akrab, menyentuh isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta mencerminkan nilai-nilai yang diyakini oleh audiens. Oleh karena itu, untuk menciptakan resonansi pesan, pengirim pesan harus memahami siapa audiens mereka, apa yang mereka pedulikan, dan bagaimana mereka memproses informasi.

Contoh konkret pada pengasuhan dan komunikasi yaitu, pesan yang menekankan bahwa orang tua tidak dituntut untuk selalu sempurna, melainkan perlu

²⁹Muhammad Fayad Nawar, “Analisis Kualitatif Terhadap Fenomena ‘Peringatan Darurat Garuda Biru’: Memahami Peran Framing Dan Resonansi Emosional Dalam Membentuk Opini Publik,” *Jurnal Komunikatif* 13, no. 2 (2025): 235–50, <https://doi.org/10.33508/jk.v13i2.6144>.

³⁰ Terence E. McDonnell, Christopher A. Bail, and Iddo Tavory, “A Theory of Resonance,” *Sociological Theory* 35, no. 1 (2017): 1–14, <https://doi.org/10.1177/0735275117692837>.

hadir secara emosional, bersedia mendengarkan, dan mau memperbaiki kesalahan, cenderung lebih mudah diterima karena merefleksikan dinamika pengasuhan yang nyata dan dekat dengan pengalaman sebagian besar orang tua.³¹ Dalam situasi tersebut, pesan tidak hanya berfungsi sebagai nasihat, tetapi juga memberikan validasi terhadap tantangan yang dialami dalam proses mengasuh anak. Resonansi pesan juga dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari antara orang tua dan anak, khususnya ketika orang tua menunjukkan pengakuan terhadap emosi anak. Misalnya, ketika anak mengalami kekecewaan, respons orang tua yang terlebih dahulu memahami dan mengakui perasaan anak sebelum memberikan solusi dapat menciptakan rasa aman dan penerimaan dalam relasi. Demikian, resonansi pesan dalam parenting tidak semata-mata berkaitan dengan penyampaian aturan atau informasi, tetapi berkaitan dengan terciptanya hubungan yang hangat dan reflektif, yang pada akhirnya dapat mendukung terbentuknya perubahan sikap maupun perilaku yang positif dalam relasi orang tua dan anak.

2. Parenting

Parenting atau pola pengasuhan anak merupakan proses kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik dalam membesarkan anak, tetapi juga erat kaitannya dengan komunikasi. Pengetahuan pengasuhan meliputi memahami cara merawat anak-anak, bagaimana anak-anak mengembangkan, dan peran yang beragam orang tua bermain dalam kehidupan anak-anak.³² Orangtua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing dari bayi hingga tahap dewasa

³¹ Ririn Elfia Yusmil and Sri Wahyuni, "Psiko Edukasi Parenting Menumbuhkan Mental Sehat Seni Berkomunikasi Pada Anak, Panduan Mendidik Anak Tanpa 'Ngegas,'" *Jurnal Mudabbir* 5 (2025): 943–56.

³² Mutiara Suci Erlanti and Nandang Mulyana, "Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2016): 239–40, <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13686/6524>.

melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup: Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung, kebutuhan material seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, pendidikan intelektual dan moral.³³

Parenting atau pengasuhan dapat didefinisikan sebagai cara orangtua dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan anak yang mengandung nilai-nilai, sikap, dan ekspresi verbal serta non-verbal yang konsisten dalam segala situasi.³⁴ Dalam perspektif ilmu komunikasi, parenting bisa dipahami sebagai suatu proses komunikasi interpersonal yang berlangsung secara berkelanjutan antara orang tua dan anak. Proses ini bertujuan untuk membentuk kepribadian, nilai, serta cara anak berinteraksi dengan lingkungannya.

Komunikasi dalam parenting tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya, psikologis, serta sosial yang melingkupinya. Dalam kegiatan parenting, komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah komunikasi interpersonal atau antar pribadi.³⁵ Seorang anak belajar mengenali dirinya, orang lain, dan dunia sekitar melalui interaksi verbal maupun nonverbal yang mereka alami sejak dini, terutama dari orang tuanya. Karena itu, cara orang tua berkomunikasi baik dalam memberikan perintah, mendisiplinkan, menunjukkan kasih sayang, hingga mendengarkan keluhan anak-anak sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, baik secara emosional maupun sosial.

³³ Jane Brooks, *The Prosess of Parenting* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

³⁴ Arry Handayani, S.Psi. M.Si and Dkk, *Psikologi Parenting* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021).

³⁵ Noerazrie Imania Putri and Yuli Candrasari, "Pesan Edukasi Positive Discipline Parenting Pada Akun Instagram @Goodenoughparents.Id."

Dalam ilmu komunikasi, dikenal konsep komunikasi dua arah, yang idealnya menjadi dasar dari pola asuh otoritatif. Gaya parenting otoritatif ini menekankan komunikasi yang terbuka, penuh empati, dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan.³⁶ Ini berbeda dengan pola asuh otoriter yang bersifat satu arah dan minim dialog, atau permisif yang terlalu longgar dan tanpa batas komunikasi yang jelas. Selain itu, pendekatan komunikasi juga menyoroti pentingnya pesan-pesan nonverbal dalam parenting. Ekspresi wajah, nada suara, sentuhan, dan bahasa tubuh semuanya menyampaikan makna yang bisa berdampak lebih besar dibanding kata-kata. Misalnya, pelukan yang hangat bisa lebih menenangkan anak daripada seribu nasihat panjang lebar. Seiring berkembangnya teknologi dan media digital, komunikasi dalam parenting juga mengalami tantangan baru.

3. Program Momscorner

Mom's Corner adalah sebuah program podcast yang dirancang sebagai ruang edukatif dan suportif bagi para orang tua, khususnya ibu, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengasuhan anak melalui pendekatan yang lembut, ilmiah, dan relevan dengan kebutuhan keluarga modern. Sejak tayangan perdananya pada 13 Desember 2023, program ini telah berjalan hampir dua tahun dan kini telah mencapai 76 episode yang terus bertambah. Sebagai platform, Mom's Corner berfungsi tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk menemukan dukungan emosional, inspirasi, dan panduan praktis bagi orang tua yang ingin meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi dalam keluarga. Melalui format podcast yang mudah diakses, program ini memberikan kesempatan bagi

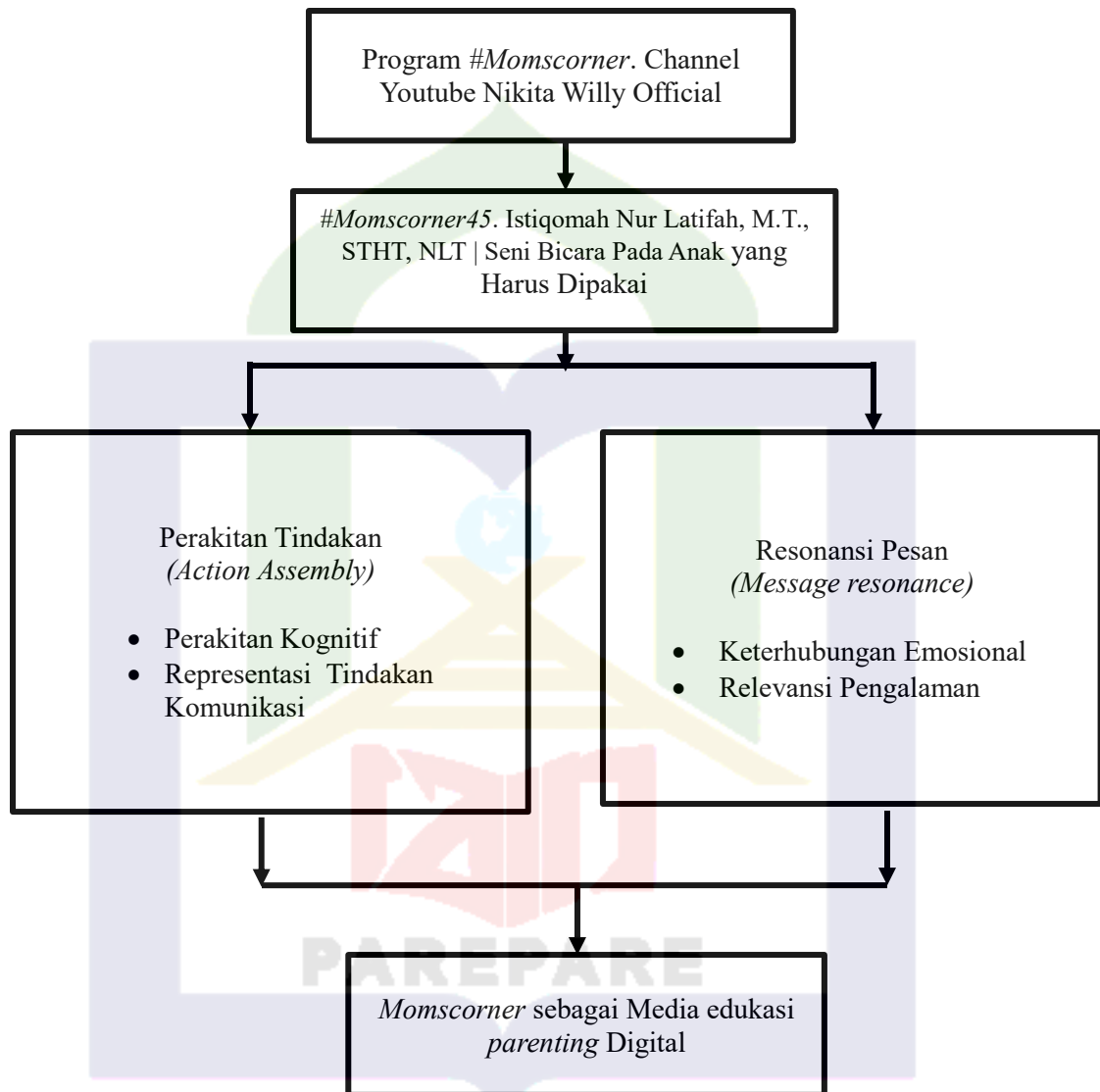
³⁶ Antasari Bandjar, "Sistem Komunikasi Dan Model Penyebaran Informasi Masyarakat Negeri Hitu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah," *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 7 (2020): 304–11, <https://doi.org/10.46799/jst.v1i7.88>.

audiens untuk belajar kapan saja dan di mana saja, menjadikannya salah satu sumber literasi parenting digital yang efektif.

Setiap episode menghadirkan tamu yang merupakan ahli di bidang parenting masing-masing seperti dokter anak, psikolog, konselor laktasi, hingga praktisi tumbuh kembang sehingga informasi yang diterima audiens terjamin kredibilitasnya. Program ini tidak hanya menawarkan teori, tetapi juga contoh nyata dan langkah-langkah praktis yang dapat langsung diterapkan dalam keseharian. Dalam penyampaianya, Nikita mengedepankan pendekatan *gentle parenting* yaitu sebuah pendekatan pengasuhan yang menekankan empati, komunikasi yang lembut, serta rutinitas pengasuhan yang bermakna. Ia mendorong para ibu untuk menerapkan *self-love* yaitu konsep diri sendiri, yang mencakup apresiasi, penghargaan, dan penerimaan diri apa adanya dan menjaga kesehatan mental sebagai fondasi penting dalam membimbing anak dengan penuh pengertian.

Mom's Corner juga menyoroti pentingnya *bonding* melalui aktivitas sederhana seperti membaca dongeng, makan bersama, hingga memberikan contoh dari pengalaman pribadi Nikita, termasuk sleep training dan komitmen quality time minimal 30 menit setiap hari. Selain itu, podcast ini menyediakan tips praktis mulai dari strategi mengatur jadwal keluarga, memilih dukungan sosial yang tepat, hingga menciptakan ruang *me time* yang membantu orang tua tetap seimbang secara emosional. Dengan kombinasi antara wawasan ilmiah dan pengalaman nyata, mom's corner menjadi salah satu sumber inspirasi digital yang berpengaruh bagi orang tua dalam memahami dan menerapkan pola asuh yang lebih sehat, hangat, dan berkelanjutan.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode campuran atau *mix methode*. Penelitian kombinasi (mixed methods) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan dua metode antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, realiable, dan obyektif.³⁷ Penggunaan kedua metode tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran data yang lebih komprehensif karena masing-masing metode memiliki karakteristik, kelebihan, serta fokus analisis yang berbeda. Metode kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat terukur dan dapat dianalisis secara statistik, sedangkan metode kualitatif memberikan ruang untuk memahami fenomena secara lebih mendalam melalui interpretasi terhadap makna, konteks, dan pesan yang terkandung dalam suatu objek penelitian.

Adapun desain metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sequential exploratory. Desain ini merupakan strategi penelitian yang dilakukan secara berurutan dengan menempatkan metode kualitatif pada tahap awal, kemudian dilanjutkan dengan metode kuantitatif pada tahap berikutnya. Pada tahap pertama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi naratif untuk mengkaji isi pesan yang terdapat dalam program *momscorner* episode 45. Analisis isi naratif digunakan untuk menelaah struktur cerita, alur penyampaian pesan, serta makna yang terkandung dalam percakapan atau narasi yang disampaikan oleh

³⁷ Sugiyono, Metode penelitian Kombinasi (Mixed Methods), (Bandung : Alfabeta, 2018), 404

narasumber dalam program tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks komunikasi, nilai-nilai yang disampaikan, serta pesan-pesan pengasuhan yang muncul dalam dialog pada tayangan tersebut. Melalui analisis tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema utama serta makna pesan yang menjadi inti pembahasan dalam program tersebut.

Selanjutnya, pada tahap kedua penelitian menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis bentuk respons publik yang muncul dalam kolom komentar pada tayangan program tersebut. Analisis yang digunakan pada tahap ini adalah analisis kesopanan dan analisis sentimen publik yaitu metode analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana publik merespons dalam ruang diskusi digital. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan topik pembicaraan, keterhubungan antar konsep, serta komentar publik terhadap pesan yang disampaikan dalam program tersebut. Penggunaan metode kuantitatif pada tahap ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana audiens merespons pesan yang telah dianalisis secara kualitatif pada tahap sebelumnya.

Penerapan desain sequential exploratory dalam penelitian ini dinilai relevan karena masing-masing pendekatan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berbeda, yakni pendekatan kualitatif untuk menjelaskan isi dan makna pesan dalam program, serta pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi bentuk respons publik yang muncul terhadap pesan tersebut. Dengan demikian, kedua metode tersebut saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada isi komentar program momscorner yang tayang di Youtube Nikita Willy sebagai objek kajian. Lokasi penelitian bersifat virtual dengan menggunakan *communalytic.org*

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggali komentar di YouTube dengan waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua data di area yang telah ditentukan sebelumnya yang menjadi subjek penelitian. Menurut definisi yang berbeda, populasi adalah kategori luas yang terdiri dari item atau individu yang jumlah atau atributnya dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.³⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komentar yang ada pada program momscorner episode 45.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dalam penelitian yang tentunya berlaku bagi seluruh atau sebagian populasi yang dibutuhkan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang dibutuhkan sebagai sampel yakni komentar pada program momscorner episode 45 dengan mengcrawling data komentar menggunakan *software communalytic*.

³⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", 2013

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman narasi-narasi yang ada pada program momscorner episode 45 dan respon publik berupa komentar yang paling banyak muncul, kata yang paling sering digunakan, dan akun-akun yang paling sering berkomentar.

E. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti. Adapun untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah menganalisis isi video dan percakapan komentar publik pada program momscorner di kanal Youtube Nikita Willy.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh secara langsung, tetapi melalui dokumen atau sumber lainnya. Data sekunder pada penelitian ini adalah dari berbagai literatur akademik berupa buku, artikel jurnal, serta dokumentasi resmi channel youtube Nikita Willy.

F. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif dilakukan dengan menganalisis isi naratif, pengumpulan data berupa video, proses transkripsi narasi, identifikasi tema-tema utama, serta interpretasi makna yang terkandung dalam narasi tersebut. peneliti terlebih dahulu mentranskripsikan seluruh isi percakapan dalam video, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian penting yang mengandung pesan

utama. Demikian, analisis isi naratif memungkinkan peneliti untuk memahami struktur penyampaian pesan.

Kemudian, teknik pengumpulan data dalam kerangka kuantitatif menggunakan crawling data dengan mengambil tautan video youtube salah satu episode di program momscorner, data komentar dikumpulkan dengan menyalin tautan video ke platform *Communalytic.org*, yang digunakan untuk mengekstrak dan mengelola data secara otomatis. Prosedur pengumpulan melalui *Communalytic* memungkinkan ekstraksi data secara otomatis, termasuk metadata seperti waktu, isi komentar, dan *user ID*, data komentar yang terkumpul berasal dari seluruh respons audiens terhadap video tersebut dalam kurun waktu tertentu, yang ditentukan sebagai periode analisis.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kuantitatif, pengujian keabsahan data merupakan langkah yang sangat penting. Melalui uji keabsahan, peneliti dapat membuktikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan standar akademik, sekaligus menjamin reliabilitas dan validitas hasil penelitian.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* menekankan pada tingkat keterpercayaan data. Hal ini penting Untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan tidak diragukan dan dapat dikatakan sebagai karya ilmiah.

- a. *Perpanjangan pengamatan*, dengan kembali ke lapangan untuk memperkuat hubungan dengan informan, sehingga memungkinkan akses data yang lebih terbuka dan akurat.
- b. *Meningkatkan ketekunan*, yaitu menjaga konsistensi dalam pencatatan, pengolahan, dan analisis data dengan membandingkannya pada literatur maupun hasil penelitian terdahulu.
- c. *Triangulasi*, yakni menguji keabsahan data melalui perbandingan lintas sumber, teknik, maupun waktu, sehingga informasi yang diperoleh lebih terjamin keandalannya.
- d. *Menggunakan bahan referensi* berupa dokumen, foto, atau arsip sebagai bukti pendukung.

2. ***Transferability***

Uji *Transferabilitas* berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Hasil penelitian yang disajikan dengan deskripsi yang detail memungkinkan pembaca atau pengguna hasil penelitian menilai relevansi temuan dengan situasi sosial yang berbeda, sehingga penelitian memiliki nilai guna lebih luas.

3. ***Dependability***

Uji *Depenbilitas* merujuk pada tingkat konsistensi penelitian. Artinya, apabila penelitian yang sama dilakukan kembali oleh peneliti lain dengan prosedur serupa, maka hasilnya akan relatif sama. Untuk menjamin hal ini, seluruh proses penelitian dapat diaudit, mulai dari perumusan masalah, teknik pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan, sehingga transparansi proses penelitian benar-benar terjaga.

4. *Confirmability*

Uji konfirmabilitas berfungsi memastikan bahwa temuan yang diperoleh bersifat objektif dan bebas dari bias peneliti. Hal ini berarti seluruh hasil penelitian benar-benar didasarkan pada data yang terkumpul, bukan pada pandangan atau preferensi pribadi. Proses konfirmabilitas dilakukan melalui pemeriksaan data dan tahapan analisis secara transparan, sehingga setiap kesimpulan dapat diverifikasi oleh pihak lain. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan mencerminkan realitas objek penelitian, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

H. **Teknik Analisis Data**

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pada tahap awal dalam kerangka kualitatif menggunakan analisis isi naratif. Analisis isi naratif merupakan analisi yang digunakan untuk mengkaji pesan, makna, serta struktur cerita yang terdapat dalam suatu teks atau media komunikasi. Analisis isi naratif berfokus pada bagaimana sebuah pesan disusun dan disampaikan melalui alur cerita, dialog, maupun penyampaian narasi dalam sebuah video. Analisis ini membantu peneliti mengungkap makna yang lebih mendalam dari sebuah pesan, termasuk nilai-nilai sosial, budaya, maupun pengalaman personal yang disampaikan dalam narasi.

Selanjutnya pada tahap kedua dalam kerangka kuantitatif, menggunakan analisis kesopanan dan analisis sentimen sebagai data kuantitatif sebagai untuk mengetahui respon publik pada komentar video dengan mengumpulkan data interaksi menggunakan *communalytic.org*, pada web tersebut terdapat beberapa analisis yakni

analisis dataset overview, analisis kesopanan, analisis sentimen, analisis topik.³⁹

Adapun Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis Konten

Analisis konten dengan menganalisis dataset *overview* dalam *Communalytic* merupakan tahap awal yang menampilkan gambaran umum dari data yang telah dikumpulkan melalui kolom komentar YouTube. Analisis ini bersifat deskriptif dan berfungsi untuk memperlihatkan pola komunikasi, topik dominan, serta tingkat partisipasi pengguna dalam suatu video. Melalui tampilan visual seperti *word cloud* dan *emoji cloud*, serta daftar *top ten actors* dan jumlah total komentar.

2. Analisis Topik

Analisi topik dalam penelitian ini digunakan untuk mengklasterkan topik-topik yang didiskusikan pada komentar video. Analisis ini berfungsi untuk memetakan tema-tema yang banyak diperbincangkan pada komentar dari berbagai aktor atau akun YouTube.

3. Analisis Sentimen

Analisis sentimen dalam *Communalytic* untuk mengklasifikasikan setiap komentar ke dalam tiga kategori utama, yaitu positif, negatif, dan netral. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengukur bagaimana persepsi, opini, dan emosi audiens terhadap suatu video, tokoh publik, atau topik yang dibahas berkembang di ruang komentar. Analisis sentimen memungkinkan pengungkapan sikap kolektif komunitas digital, seperti dukungan, kritik, atau antusiasme terhadap fenomena tertentu.

³⁹ Hasnur, "Representasi Umpan Balik Netizen Terhadap Perilaku Flexing Influencer Di Media Sosial," 2024.

4. Analisis *Toxicity*

Analisis *toxicity* pada *Communalytic* merupakan fitur yang berfungsi mendeteksi tingkat ujaran kebencian, penghinaan, dan bahasa kasar di dalam kolom komentar YouTube. Analisis ini tidak hanya menunjukkan seberapa banyak komentar yang mengandung ujaran negatif, tetapi juga menampilkan pola penyebarannya dalam komunitas.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Mom's Corner adalah sebuah program podcast yang dirancang sebagai ruang edukatif dan suportif bagi para orang tua, khususnya ibu untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai pengasuhan anak melalui pendekatan yang lembut, ilmiah, dan relevan dengan kebutuhan keluarga modern. Sejak tayangan perdananya pada 13 Desember 2023, program ini telah berjalan hampir dua tahun dan kini telah mencapai 76 episode yang terus bertambah.

1. Narasi Pesan Dalam Program Momscorner Episode 45 Dengan Judul Video “Seni Bicara Pada Anak Yang Harus Dipakai”

Berdasarkan hasil penelitian melalui pendekatan kualitatif, peneliti mendapatkan data mengenai analisis isi pada narasi pesan dalam program momscorner episode 45.

Aspek Analisis	Uraian
Waktu	05:42 – 06: 11
Kategori Tema	<i>Self awareness dan inner child</i>
Substansi Isi	Narasumber mengungkapkan pengalaman pribadi terkait luka batin yang terbentuk oleh pengasuhan orang tua. Narasi berkembang hingga pada tahap pemahaman bahwa luka tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi orang tua yang memiliki pengalaman emosional.

Narasi Audio	Narasumber: “Belajar untuk bisa stay sendiri gitu kan, jadi kejadiannya itu kalau disebut inner child, mungkin semua tema inner child itu ada dalam diri saya gitu kak Niki, mulai tidak dipercaya, diabaikan itu ada dalam diri saya sendiri. Dan luka itu saya dapatkan dari kondisi orang tua yang akhirnya saya memahami mereka juga sama-sama terluka gitu kak Niki.” ⁴⁰
Analisis Narasi	Ungkapan mengenai “inner child” yang memuat pengalaman tidak dipercaya dan diabaikan menunjukkan adanya internalisasi luka emosional yang bersumber dari relasi dengan orang tua. Narasi ini tidak hanya berhenti pada pengakuan atas luka tersebut, tetapi juga berkembang ke arah pemahaman yang lebih kompleks, di mana narasumber menyadari bahwa kondisi orang tua yang sama-sama terluka turut berkontribusi terhadap terbentuknya pengalaman tersebut. Dengan demikian, narasi ini membangun makna bahwa pola asuh merupakan hasil dari reproduksi pengalaman emosional lintas generasi, sekaligus menegaskan pentingnya kesadaran diri (self-awareness) sebagai langkah awal dalam memutus siklus tersebut. Secara analitis, kutipan ini memperlihatkan adanya pergeseran dari posisi korban menuju posisi reflektif, di mana individu tidak hanya mengidentifikasi luka, tetapi juga melakukan reinterpretasi terhadap sumbernya, sehingga membuka ruang bagi proses pemulihan dan transformasi dalam pola komunikasi interpersonal.

(Tabel 4.1 Hasil Analisis Segmen 1)

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

⁴⁰ Narasi Audio Narasumber menit 05:42-06:11 pada video podcast momscorner episode 45

Aspek Analisis	Uraian
Waktu	15:00 – 16:00
Kategori Tema	Kebutuhan emosional anak.
Substansi Isi	Host mengungkapkan rasa kekhawatiran terhadap meningkatnya berbagai perilaku negatif pada anak, contohnya kecanduan gadget dan penyimpangan perilaku. Narasumber merespons dengan menjelaskan bahwa salah satu faktor utama terletak pada aspek mental dan emosional. Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan tersebut disebabkan oleh kondisi emosional mereka sendiri sehingga yang ditranfer pada anak justru emosi negatif.
Narasi Audio	Host: “Aku tuh takut gitu membesarkan anak-anak aku karena semakin lama, semakin banyak sekali hal-hal negatif yang bermunculan di anak-anak entah kecanduan gadget penyimpangan perilaku negatif <i>bullying</i> dan lain-lain itu kira-kira penyebabnya apa sih teh kok sekarang semakin banyak hal-hal itu terjadi?” ⁴¹ Narasumber: “Dilihat dari banyak faktor ya kak Niki, mungkin saya menyebutkan salah satu dari faktor mentalnya ya, jadi anak-anak ketika kita bisa memfasilitasi tiga perasaannya walaupun mereka namanya anak pasti pernah bikin kesalahan ya tapi mereka akan mudah untuk diluruskan dan diperbaiki lagi. Tiga rasa itu apa, satu merasa dicintai, dua merasa aman, tiga merasa nyaman nah tiga-tiganya akan sulit dilakukan oleh orang tua kalau tangki tiga perasaan yang di orang tua ini juga enggak ada kak Niki. Jadi yang ditularkan malah emosi negatifnya yang banyak gitu.” ⁴²
Analisis Narasi	Narasi dalam segmen ini menunjukkan adanya kontruksi makna yang menempatkan perilaku negatif anak merupakan hasil dari

⁴¹Narasi Audio Host menit 15:00-16:00 pada video podcast momscorner episode 45

⁴² Narasi Audio Narasumber menit 15:00-16:00 pada video podcast momscorner episode 45

	dinamika komunikasi interpersonal dalam keluarga. Pertanyaan host berfungsi sebagai representasi kecemasan sosial terhadap perilaku anak di era modern, kemudian jawaban narasumber mengarahkan fokus pada dimensi psikologis komunikasi, khususnya terkait pemenuhan emosional daar anak. Konsep tiga perasaan yaitu merasa dicintai, merasa aman, dan merasa nyaman dapat dipahami sebagai terciptanya komunikasi yang suportif dan efektif dalam keluarga. Dalam narasi audio disebutkan ketika tangki emosi orang tua tidak terpenuhi, pesan yang akan diberikan pada anak cenderung dipenuhi oleh emosi negatif. Akibatnya, pesan yang diterima anak tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dengan emosional yang berpotensi membentuk perilaku negatif.
--	--

(Tabel 4.2 Hasil Analisis Segmen 2)
(Sumber: Hasil Analisis Peneliti)

Aspek Analisis	Uraian
Waktu	17:14 – 19:25
Kategori Tema	Komunikasi interpersonal orang tua dan anak, Kedekatan emosional, dan strategi komunikasi perkembangan anak.
Substansi Isi	Narasumber menjelaskan pentingnya membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak, baik sejak dalam kandungan hingga masa remaja melalui komunikasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Narasi Audio	Host: “Usia berapa teh kita harus mengisi tiga tangki itu sampai full terus?”⁴³ Narasumber: “Bagusnya kalau kita berbicara ideal dari awal sampai akhir ya kak Niki, tapi caranya yang berbeda. Ketika misalnya masih dalam kandungan otomatis kita perlu melibatkan si janin ini itu biar <i>terconnected</i> dengan kita diajak ngobrol kak Niki, diajak ngobrol gitu ya, kita jujur lah sebenarnya, terus yang kedua fase anak-anak ya pastilah ya menyusui dan lain sebagainya gitu fase dia sebelum <i>preschool</i> itu kita juga banyak bermain dengan mereka, ketika fase sekolah ini ada satu hal yang jarang atau mungkin enggak sadar dilakukan oleh orang tua ketika anak-anaknya sekolah, misal dari pagi sampai siang atau sore pas pulang orang tua biasanya nanyain gini, di sekolahbelajar apa, aktivitasnya apa kayak gitu ya Kak Niki nah sebaiknya jangan ditanyain itu karena bisa jadi buat anak-anak sekolah itu tempat yang enggak nyenengin loh kak Niki, nah apa yang perlu kita tanyaka ketika mereka pulang, ih kalau saya ke anak-anak sebutannya mimi ya ini mimi kangen banget sama mbak tadi seharian gak ketemu gitu ya kangen banget, jadi di fase sekolah terutama SD eh <i>better</i> sarannya baiknya itu yang disambutkan ke anak-anak ketika dia sampai di rumah dari sekolah, jadi dia ngerasa oh ada orang nih yang selalu menanti gitu ya merindukanku akhirnya dia akan berani cerita ketika ada hal-hal yang gak nyaman, enggak enak di sekolahnya, itu cara kita mendapatkan kepercayaan dari mereka baru nanti di fase remaja kak Niki, ini berdasarkan riset juga 40 koma kurang lebih 40% lebih bermasalah itu di usia remaja 10 sampai 17 tahun untuk laki-laki dan perempuan. Kalau usia kurang dari 4 tahun sekitar 20%, 4 sampai 7 tahun itu sekitar 29% dan setelah 17 tahun itu menurun.”⁴⁴
Analisis Narasi	Narasi yang disampaikan menunjukkan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak akan terus berkembang, dimana strategi komunikasi harus disesuaikan dengan tahapan usia anak. pada tahap awal, komunikasi dilakukan dengan membangun keterhubungan emosional bahkan sejak dalam kandungan,

⁴³ Narasi Audio Host menit 17:14-19:25 pada video podcast momscorner episode 45

⁴⁴ Narasi Audio Narasumber menit 17:14-19:25 pada video podcast momscorner episode 45

	memasuki fase anak-anak hingga sekolah narasi tersebut mengkritik pola komunikasi yang cenderung bersifat evaluasi seperti kalimat “tadi belajar apa?” dan mengubahnya menjadi komunikasi yang lebih bersifat ekspresif dan penerimaan seperti mengungkapkan rasa rindu karena sudah beberapa jam tidak ketemu. Ungkapan emosional yang ditunjukkan orang tua berfungsi sebagai pesan simbolik yang memperkuat rasa aman sehingga mendorong keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak. secara keseluruhan, narasi ini membangun makna bahwa kualitas komunikasi orang tua tidak hanya ditentukan oleh frekuensi interaksi, tetapi juga kemampuan mengelola pesan emosional yang sesuai dengan perkembangan anak.
--	--

(Tabel 4.3 Hasil Analisis Segmen 3)
(Sumber: Hasil Analisis Peneliti)

Aspek Analisis	Uraian
Waktu	21:59 – 23:53
Kategori Tema	Dampak komunikasi negatif, emosi orang tua, dan perkembangan kognitif anak.
Substansi Isi	Dialog antara host dan narasumber membahas mengenai dampak bentakan yang dilakukan orang tua pada anaknya, khususnya terhadap perkembangan otak dan kemampuan kognitif. Narasumber menjelaskan bahwa bentakan yang terlalu sering dilakukan dapat mempengaruhi struktur otak anak, namun narasumber juga menjelaskan bahwa kasih sayang yang konsisten

	dapat memulihkan dampak tersebut.
Narasi Audio	Host: “Tapi apa benar, sekali bentakan tuh dapat mempengaruhi otaknya anak banget gitu terus gimana sih sebenarnya dampaknya”⁴⁵ Narasumber: “Bentakan mempengaruhi gak sih? Betul kak Niki sangat mempengaruhi, sekali bentakan akan mempengaruhi. Tapi kembali lagi biasanya orang tua sekali membentak terus dia ngerasa bersalah terus nangis malamnya meluk anaknya tapi besoknya diulangi lagi diulangi lagi seperti itu ya Kak Niki, efeknya pada anak akan seperti apa nih ketika dibentak? Ternyata hasil riset juga menjelaskan akan ada perubahan struktur di otaknya terutama terkait dengan kognitif atau nanti ketika dewasa kemampuan dia dalam memutuskan sesuatu, menangkan perspektif, memaknai sesuatu gitu ya kita mungkin pernah ketemu ya kak Niki dengan orang, kita ngobrol apa dia nangkapnya apa gitu ya berarti struktur bagian otaknya sudah berubah tapi jangan takut gitu ya, selama proses itu kita berusaha tetap menuangkan kasih sayang ke mereka maka struktur ini akan kembali gitu menjadi lebih baik lagi. Kenapa sih orang tua akhirnya jadi marah gitu ya kak Niki, seperti emosi yang enggak bisa dikendalikan kayak reflek gitu kak Niki saya juga dulu sama seperti itu kenapa? Karena diri kita yang kecil ini sedang ngobrol dengan anak kecil ya jadi kalau sesama anak kecil kalau kita liat mereka rebutan ya marah gitu ya adu mulut adu tangan gitu ya, jadi sebenarnya yang sedang memarahin mereka bukan sosok kita yang dewasa tapi sosok kita yang masih kecil yang terperangkap di dalam diri ini gitu yang belum selesai akhirnya dia menguasai itu.”⁴⁶
Analisis Narasi	Narasai dalam segmen ini menjelaskan mengenai komunikasi negatif yang dilakukan orang tua dapat memberikan dampak terhadap perkembangan anak, baik secara psikologi maupun biologis. Melalui jawabannya, narasumber menegaskan bahwa bentakan sebagai bentuk komunikasi verbal yang agresif memiliki konsekuensi terhadap struktur kognitif anak, khususnya

⁴⁵ Narasi Audio Host menit 21:59-23:53 pada video podcast momscorner episode 45

⁴⁶ Narasi Audio Narasumber menit 21:59-23:53 pada video podcast momscorner episode 45

	dalam kemampuan anak dalam memproses informasi, mengambil keputusan, dan pembentukan persepsi. Kemudian, penjelasan mengenai inner child memperlihatkan bahwa perilaku komunikasi orang tua tidak sepenuhnya rasional, melainkan dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang belum selesai. Dalam dialog narasi tidak hanya menyoroti dampak komunikasi negatif, tetapi juga mengungkapkan sumber produksi pesan itu sendiri, yaitu kondisi emosional dan pengalaman masa lalu komunikator yakni orang tua.
--	---

(Tabel 4.4 Hasil Analisis Segmen 4)
(Sumber: Hasil Analisis Peneliti)

Aspek Analisis	Uraian
Waktu	25:25 – 30:52
Kategori Tema	<i>Self Awareness</i> , Regulasi emosi, dan Validasi emosional.
Substansi Isi	Narasumber menjelaskan bahwa ketidakmampuan mengenali jati diri menyebabkan individu kesulitan mengendalikan emosi. Solusi yang ditawarkan adalah kejujuran terhadap diri sendiri sebagai langkah awal <i>self awareness</i>. Narasi berkembang dengan mengkritik konstruksi sosial seperti <i>toxic masculinity</i> yang membatasi ekspresi emosi, khususnya pada laki-laki. Selanjutnya, narasumber memberikan contoh praktik komunikasi efektif melalui teknik validasi emosi anak sebagai bagian dari “seni berbicara pada anak”.
Narasi Audio	Narasumber: “Karena enggak kenal jati diri maka kesulitan untuk mengendalikan emosi nah kalau udah kadung nih, udah terlanjur

nih kira-kira gimana yang paling pertama kita lakukan adalah belajar jujur dan mengakui ke diri sendiri, jujur aja ke diri sendiri itu ibaratnya tuh kalau rumah yang dipingin kita benerin gitu ya kak Niki itu apa ya gembok gerbang rumahnya itu kayak kita udah bisa ngancurin jadi kita bisa masuk ke rumah itu, dan ternyata jauh ini tidak banyak ya orang dewasa dia mau jujur ke dirinya sendiri kak Niki, enggak usah ke orang lain gitu karena merasa gengsi e jadi orang dewasa itu harus kuat gak boleh cengeng gitu kan akhirnya apa kak Niki? Karena mereka tidak terbiasa jujur ke dirinya sendiri, banyak laki-laki bundir kan jadi, ternyata bundir itu ada lembaga riset khusus di Amerika itu 90% itu terjadi di laki-laki kenapa? bisa jadi *toxic masculinity* kak Niki, nah anak laki-laki ini sama ibunya dibilang kamu harus jadi laki-laki kuat enggak boleh nangis, enggak boleh cengeng, enggak boleh menyerah gitu kan kak Niki jadi, ketika dewasa namanya manusia kita kan enggak sempurna ya pasti ada sisi-sisi kita kan *broken* gitu nah ketika dia menemui sisi *broken* itu apa ya kata-kata orang tuanya tepanggil gitu oh berarti aku kok jadi orang yang lemah ya karena dia tidak bisa menyelesaikan hal ya *broken* itu dan itu cukup biasanya menekan dirinya sendiri kak Niki jadi rasa tertekan di dalam dada.”⁴⁷

Host: “Zaman dulu kan sering apa ya orang-orang tuh bilang sama anak kecil laki-laki, anak lako-laki itu enggak boleh nangis, harus kuat terus enggak boleh cengeng kalau jatuh udah enggak apa-apa enggak sakit gitu, kalau sekarang tuh sebenarnya harusnya gimana teh?”⁴⁸

Narasumber: “Oke, boleh enggak ya kita bilang seperti itu? Ada kadang satu kali boleh, ada kalah enggak boleh ya kak Niki karena kita bukan orang tua sempurna tadi kan, kadang pengen cepatnya udahlah enggak usah ini gitu kan tapi, ada satu tools atau alat ini seni bicara pada anak, ada bukunya kak Niki dan saya paki tools ini bukan hanya ke anak ya kak Niki tapi ke orang dewasa, ke orang dewasa yang saya temuin jadi, tim saya gitu ya atau klien dan lain sebagainya yang paling pertama adalah toolsnya apa? Mengakui, misalnya dia jatuh, berdarah gitu ya, oh kakak kenapa sakit ya ini ya pasti berdarah sakit rasanya kaget atau rasanya takut?, nah kita akan mengakui dulu oh iya oh iya Mimi kayaknya kalau dulu waktu kecil jatuh gitu juga pasti akan ngerasa kaget dan takut gitu kak Niki, nah setelah seperti itu berarti orang merasa diakui, merasa didengar dan merasa

⁴⁷ Narasi Audio Narasumber menit 25:25-30:52 pada video podcast momscorner episode 45

⁴⁸ Narasi Audio Host menit 25:25-30:52 pada video podcast momscorner episode 45

	dimengerti kak Niki, nah baru setelahnya kita akan ngobrol oh ternyata darahnya sedikit ya kita obatin aja, nanti juga sakitnya akan cepat hilang.”⁴⁹ Host: “Jadi maksudnya mungkin setiap perasaan anak, kita validasi kita mengerti ya.”⁵⁰
Analisis Narasi	Narasi yang disampaikan menunjukkan konstruksi makna yang kompleks mengenai hubungan antara kesadaran diri, regulasi emosi, dan praktik komunikasi dalam keluarga. Pernyataan bahwa individu yang tidak mengenal jati dirinya cenderung kesulitan mengendalikan emosi mengindikasikan adanya keterkaitan antara dimensi intrapersonal dan interpersonal dalam proses komunikasi. Kejujuran terhadap diri sendiri diposisikan sebagai “gerbang” yang memungkinkan individu mengakses dan memahami kondisi emosionalnya. Dalam dialog narasi mengenai fenomena <i>toxic masculinity</i> memperlihatkan bagaimana pesan-pesan komunikasi dalam keluarga, seperti larangan bagi anak laki-laki untuk mengekspresikan emosi, berfungsi sebagai bentuk internalisasi norma sosial yang membentuk identitas dan pola komunikasi individu di masa dewasa. Kemudian, narasumber menawarkan alternatif melalui praktik komunikasi empatik berbasis validasi emosi. Teknik mengakui perasaan anak sebelum memberikan solusi menunjukkan pola komunikasi dialogis yang menempatkan anak sebagai subjek yang memiliki pengalaman emosional yang sah. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, praktik ini memperkuat kualitas hubungan melalui penciptaan

⁴⁹ Narasi Audio Narasumber menit 25:25-30:52 pada video podcast momscorner episode 45

⁵⁰ Narasi Audio Host menit 25:25-30:52 pada video podcast momscorner episode 45

	rasa didengar, dipahami, dan diakui.
--	--------------------------------------

(Tabel 4.5 Hasil Analisis Segmen 5)
(Sumber: Hasil Analisis Peneliti)

Aspek Analisis	Uraian
Waktu	40:31 – 40:54
Kategori Tema	Pembelajaran sosial anak.
Substansi Isi	Narasumber menjelaskan ketidakmampuan orang tua dalam mengelola emosi berpotensi menghambat pembentukan karakter anak.
Narasi Audio	Host: “ Misal kita belum bisa mengontrol emosi kita, apakah itu akan menjadi penghalang buat kita membentuk karakter anak-anak kita nantinya?” ⁵¹ Narasumber: “Kemungkinan besar iya kak Niki, kalau kita belum bisa mengontrol diri kita maka anak-anak itu akan meniru ya dengan apa yang dilakukan orang tua dan apalagi difase <i>preschool</i> atau fase dia juga sekolah SD ya yang dilihat itu akan menjadi memori-memori di kepalanya.” ⁵²

⁵¹ Narasi Audio Host menit 40:31-40:54 pada video podcast momscorner episode 45

⁵² Narasi Audio Narasumber menit 40:31-40:54 pada video podcast momscorner episode 45

Analisis Narasi	Narasi ini merepresentasikan hubungan kausal antara regulasi emosi orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui peniruan perilaku. Hal ini menunjukkan, bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya berlangsung secara verbal tetapi juga melalui nonverbal seperti ekspresi emosi dan tindakan sehari-hari yang diamati anak. Dialog narasumber menegaskan bahwa orang tua berfungsi sebagai komunikator utama sekaligus model perilaku yang nantinya akan ditiru oleh anak.
-----------------	--

(Tabel 4.6 Hasil Analisis Segmen 6)
(Sumber: Hasil Analisis Peneliti)

Aspek Analisis	Uraian
Waktu	49:03 – 51:09
Kategori Tema	Emosi orang tua, trauma prenatal. Dan dampak komunikasi terhadap perkembangan anak.
Substansi Isi	Narasumber menjelaskan bahwa trauma yang dialami ibu, khususnya yang tidak disadari, dapat ditransmisikan kepada janin selama masa kehamilan melalui kondisi biologi seperti peningkatan hormon stres.
Narasi Audio	Host: “Bener gak sih teh, kalau ibu lagi trauma atau ibu merasakan trauma itu bisa mewariskan ke janin yang ada dalam kandungan dan itu akan berdampak pada anaknya ketika dia lahir atau bahkan tumbuh dewasa?” ⁵³ Narasumber: “Betul kak Niki jadi, jadi ada salah satu jurnal

⁵³ Narasi Audio Host menit 49:03-51:09 pada video podcast momscorner episode 45

	trauma gitu ya itu menjelaskan bahwa ketika ibu hamil dan dia punya <i>hidden</i> trauma, kan tadi dia suka enggak menyadari ya kak Niki ya itu akan diwariskan ke janin salah satunya lewat tali pusat atau disebutnya sebagai ketika kondisi banyak emosi negatif <i>hormon kortisol</i> itu kan banyakkkan <i>hormon</i> racun nah, <i>hormon</i> racun itu yang kita transfer ke anak di dalam kandungan gitu kam, nah sebenarnya sakah satunya kalau di jurnal itu disebutkan melihat mata anak itu yang punya trauma terlalu dalam itu, bisa terlihat dari mata. Kalau saya nih ada ketahuan gitu nah ketika lahir nanti mereka kan jadi anak yang seperti apa? Bermasalah di memori misalnya suka lupa, suka enggak nangkap gitu kak Niki, terus yang kedua dia enggak terkoneksi gitu antara jiwa, pikiran, dan tubuhnya nah kalau yang tidak terkoneksi ini nanti ke depannya ketika dewasa dia akan rentan dengan perasaan kesendirian dan sepi, sepi aja, banyak orang tapi dia ngerasa sepi seperti di dalam balon, di luar itu ramai riuh di dalam kita kayak ngerasa sepi dan sendiri itu, nah selanjutnya anak ini akan mudah sakit-sakitan, sakit-sakitan itu kan banyak ya kak Niki mungkin alergi, mungkin kalau debu itu kan berterbangan dimana-mana walaupun secara media itu menyebutkan bahwa alergi itu diturunkan dari orang tua sekian persen ya tapi salah satunya itu berarti tanda ada sesuatu trauma yang dia juga merekam loh dari dalam janin udah stres duluan gitu kak Niki.”⁵⁴
Analisis Narasi	Narasi yang dibangun dalam segmen ini merepresentasikan konstruksi makna yang mengaitkan pengalaman emosional ibu dengan perkembangan anak melalui jalur biologis dan psikologis. Melalui rujukan pada jurnal trauma, narasumber berupaya memberikan legitimasi ilmiah terhadap argumen bahwa emosi negatif yang tidak disadari dapat ditransmisikan kepada janin melalui mekanisme biologis, khususnya peningkatan hormon kortisol. Narasi ini membangun gambaran bahwa trauma tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga terinternalisasi dalam tubuh, sehingga berdampak pada integrasi antara jiwa, pikiran, dan

⁵⁴ Narasi Audio Narasumber menit 49:03-51:09 pada video podcast momscorner episode 45

	tubuh anak. Dalam konteks analisis komunikasi, penyampaian ini merepresentasikan upaya konstruksi makna yang kuat melalui penggambaran konsekuensi jangka panjang, seperti perasaan kesepian eksistensial dan kerentanan kesehatan, yang berfungsi untuk meningkatkan kesadaran audiens terhadap pentingnya regulasi emosi selama kehamilan.
--	--

(Tabel 4.7 Hasil Analisis Segmen 7)
(Sumber: Hasil Analisis Peneliti)

Aspek Analisis	Uraian
Waktu	59:05 – 59:32
Kategori Tema	Dampak emosi orang tua terhadap karakter anak.
Substansi Isi	Host mengangkat isu dampak konflik orang tua terhadap anak, khususnya ketika anak menyaksikan pertengkaran. Narasumber menjelaskan bahwa pengalaman tersebut terekam secara psikologis, meskipun tidak selalu disadari secara kognitif oleh anak hingga dewasa.
Narasi Audio	Host: “Oke balik lagi ke trauma untuk anak dan emosi orang tua bisa membentuk karakter anak, kalau misal anak melihat orang tuanya bertengkar itu dampaknya gimana teh?” ⁵⁵ Narasumber: “Dampaknya kurang baik dan anak-anak melihat kira-kira merekam enggak? Kemungkinan merekam kak Niki tapi bisa jadi ketika dewasa dia enggak bisa menjelaskan kenapa tiba-tiba ada perasaan seperti ini.” ⁵⁶
Analisis Narasi	Narasi pada segmen ini menjelaskan bahwa emosi orang tua memiliki dampak yang kurang baik terhadap karakter anak.

⁵⁵ Narasi Audio Host menit 59:05-59:32 pada video podcast momscorner episode 45

⁵⁶ Narasi Audio Host menit 59:05-59:32 pada video podcast momscorner episode 45

	Narasi ini menegaskan bahwa pesan-pesan atau pertengkaran yang terjadi pada orangtua akan tersimpan dalam memori afektif dan berpotensi muncul kembali dalam bentuk respons emosional negatif yang tidak disadari pada masa dewasa. Pada segmen ini membangun makna bahwa konflik orang tua merupakan bentuk komunikasi secara tidak langsung mentransmisikan ketidakstabilan emosional pada anak. Demikian, pentingnya kesadaran orang tua dalam mengelola konflik, karena setiap interaksi yang ditampilkan dihadapan anak berfungsi sebagai pesan yang membentuk persepsi, emosi, dan karakter anak secara jangka panjang.
--	--

(Tabel 4.8 Hasil Analisis Segmen 8)
(Sumber: Hasil Analisis Peneliti)

Aspek Analisis	Uraian
Waktu	1:09:22 - 1:10:04
Kategori Tema	Komunikasi efektif orang tua terhadap anak dan regulasi emosi dalam parenting.
Substansi Isi	Narasumber menjelaskan bahwa strategi komunikasi kepada anak tidak bersifat kaku atau seragam, melainkan bergantung pada kondisi emosional orang tua dan situasi emosional anak. Narasumber juga menekankan bahwa praktik parenting sering kali terdistorsi oleh stigma sosial yang menciptakan standar kaku dalam pengasuhan, sehingga pada dasarnya kunci utama parenting terletak pada kemampuan pengelolaan emosi orang tua.

Narasi Audio	Host: “Kalau mau ngasih tau anak sebaiknya gimana satu-satu atau gimana teh?”⁵⁷ Narasumber: “Tergantung karakter kak Niki atau tergantung kondisi emosi kita, kalau emosi kita lagi <i>better</i> ya kadang anak-anak itu kan sambil main ya kita sambil ngobrol tapi kalau misalnya kondisi anak-anak lagi kurang baik ya kita perlu mengizinkan mereka gitu ya untuk meluapkan emosinya baru nanti kita ngobrol. Sebenarnya jadi orang tua tuh santai sih kak Niki, terkadang kita apa ya, banyak stigma-stigma itu jadi oh harus begini, harus begitu enggak sih gitu ya, jadi yang kita santai aja gitu, enggak usah inget oh caranya begini dan lain sebagainya karena kalau buat saya pribadi menjadi parenting itu menjadi orang tua itu kuncinya Cuma satu sih, terkait pengelolaan emosi.”⁵⁸
Analisis Narasi	Narasi dalam segmen ini merepresentasikan konstruksi komunikasi parenting yang berseifat fleksibel, dimana pola interaksi antara orang tua dan anak tidak lagi dipahami sebagai seperangkat aturan kaku, melainkan proses adaptif yang bergantung pada kondisi emosional kedua belah pihak. Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa kemampuan orang tua untuk menyesuaikan bentuk komunikasi berdasarkan stabilitas emosi diri sendiri maupun anak. Selanjutnya, narasumber menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi orang tua-anak tidak ditentukan oleh teknik komunikasi semata, tetapi oleh kapasitas emosional orang tua dalam membaca situasi, menunda respons ketika diperlukan, serta menciptakan ruang aman bagi ekspresi emosi anak.

(Tabel 4.9 Hasil Analisis Segmen 9)
(Sumber: Hasil Analisis Peneliti)

⁵⁷ Narasi Audio Host menit 1:09:22 - 1:10:04 pada video podcast momscorner episode 45

⁵⁸ Narasi Audio Narasumber menit 1:09:22 - 1:10:04 pada video podcast momscorner episode

Aspek Analisis	Uraian
Waktu	1:10:53 – 1:11:32
Kategori Tema	<i>Refleksi parenting</i> dan Regulasi emosi orang tua
Substansi Isi	Narasumber memberikan penutup yang bersifat reflektif kepada orang tua mengenai penerimaan terhadap ketidaksempurnaan diri, pengalaman masa lalu yang tidak ideal, serta kondisi pasangan. Disampaikan pula penekanan bahwa perubahan dalam pola pengasuhan selalu memungkinkan, disertai anjuran untuk tidak larut dalam rasa bersalah apabila upaya yang dilakukan belum menunjukkan hasil yang diharapkan pada anak.
Narasi Audio	Narasumber: “Jadi, penutupnya adalah bagi orang tua diluar sana mungkin kita dulu pernah punya pengalaman buruk dalam kehidupan kita atau kehidupan kita tidak sempurna atau mungkin sekarang pasangan kita juga enggak <i>perfect</i> gitu ya, itu enggak apa-apa <i>it's okay</i> gitu kan, enggak apa-apa misalnya punya keinginan untuk berubah, selalu ada cara dan jalan untuk kembali lagi dan satu lagi jangan pernah merasa bersalah ketika sudah mencoba banyak cara tapi anak-anak kita belum baik, nikmatin aja karena jadi orang tua ya kita bersenang-senang.” ⁵⁹
Analisis Narasi	Narasi penutup ini merepresentasikan konstruksi wacana dalam konteks parenting modern. Narasumber menegaskan bahwa pengalaman yang buruk, kondisi pasangan yang tidak ideal, serta kegagalan dalam praktik pengasuhan diposisikan sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu terlalu lama merasa bersalah. Demikian, narasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup,

⁵⁹ Narasi Audio Narasumber menit 1:10:53 - 1:11:32 pada video podcast momscorner episode

	tetapi juga sebagai bentuk <i>reframe</i> kognitif yang bertujuan mereduksi beban psikologis orang tua serta mendorong regulasi emosi yang lebih adaptif dalam praktik pengasuhan.
--	--

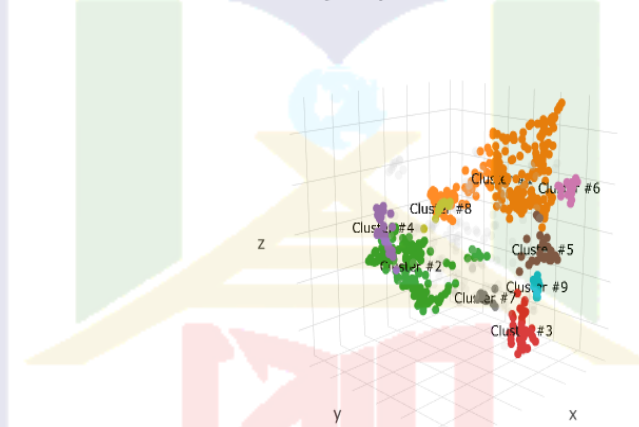
(Tabel 4.10 Hasil Analisis Segmen 10)

(Sumber: Hasil Analisis Peneliti)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data analisis topik yang ada pada video *momscorner* episode 45, hasil analisis topik memuat tampilan visual sebagai berikut:

Dataset Name: SKRIPSI AINUN | Platform: Youtube | # Records: 705 | # Clusters: 9 | # Outliers: 147
Clustering Algorithm: HDBScan (parameters: min cluster size: 10 | min samples: 10 | epsilon: 0.1) Clustering Quality: Davies-Bouldin Index=0.642 (Lower=Better)

3D Semantic Similarity Map | Made with COMMUNALYTIC

(Gambar 4.1 Hasil 3D *Semantic Similarity Map*)

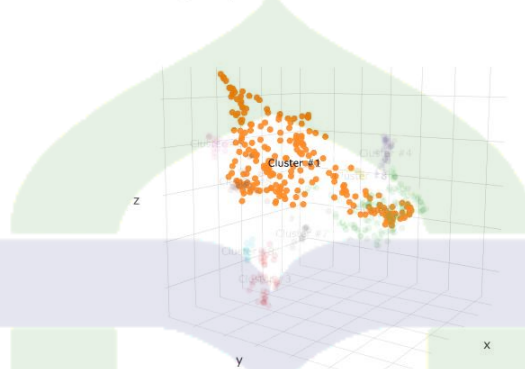
(Sumber: Hasil Analisis dengan CommunalYTic.org)

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan hasil analisis 3D *Semantic Similarity Map* yang menggunakan HDBScan pada dataset, terdapat temuan penting mengenai pola interaksi audiens. Pada analisis 3D, dari 722 total komentar yang diterima video telah dikelompokkan ke dalam 9 klaster. Setiap klaster yang ditandai dengan warna berbeda menggambarkan grup komentar yang memiliki kesamaan semantik dalam konten yang dibagikan. Misalnya, klaster #1 dengan warna jingga

dan klaster #2 warna hijau menunjukkan konsentrasi komentar yang lebih tinggi dan lebih padat, menunjukkan bahwa kelompok tersebut terlibat dalam diskusi yang aktif.

Dataset Name: SKRIPSI AINUN | Platform: Youtube | # Records: 705 | # Clusters: 9 | # Outliers: 147
Clustering Algorithm: HDBSCAN (parameters: min_cluster_size: 10 | min_samples: 10 | epsilon: 0.1) Clustering Quality: Davies-Bouldin Index=0.642 (Lower=Better)

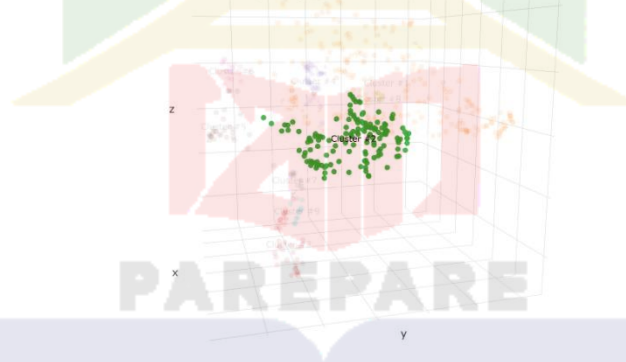
3D Semantic Similarity Map | Made with COMMUNALYTIC



(Gambar 4.2 Visual Klaster #1)
(Sumber: Hasil Analisis dengan CommunalYTic.org)

Dataset Name: SKRIPSI AINUN | Platform: Youtube | # Records: 705 | # Clusters: 9 | # Outliers: 147
Clustering Algorithm: HDBSCAN (parameters: min_cluster_size: 10 | min_samples: 10 | epsilon: 0.1) Clustering Quality: Davies-Bouldin Index=0.642 (Lower=Better)

3D Semantic Similarity Map | Made with COMMUNALYTIC

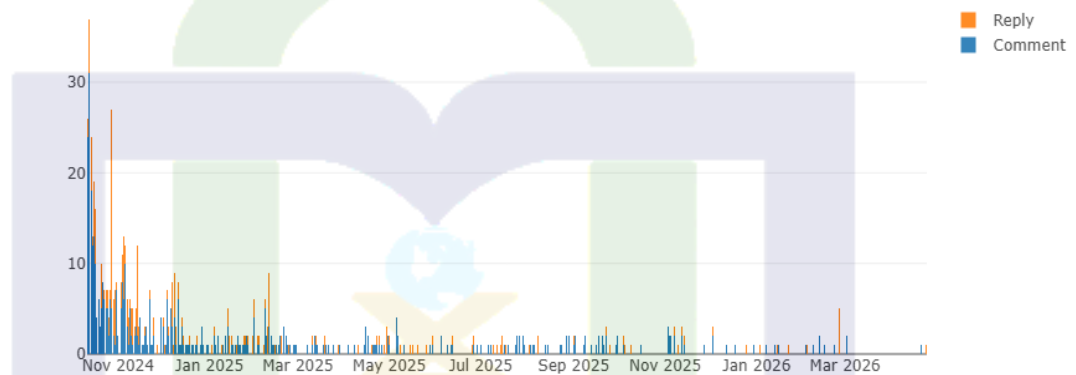


(Gambar 4.3 Visual Klaster #2)
(Sumber: Hasil Analisis dengan CommunalYTic.org)

Hasil analisis topik ini menggambarkan bahwa audiens yang berinteraksi dengan video ini sangat tersegmentasi, dengan berbagai kelompok yang memiliki kecenderungan untuk berfokus pada aspek-aspek tertentu dari topik yang dibahas,

seperti pengalaman yang dibagikan diruang publik dan komunikasi yang efektif untuk pengasuhan anak.

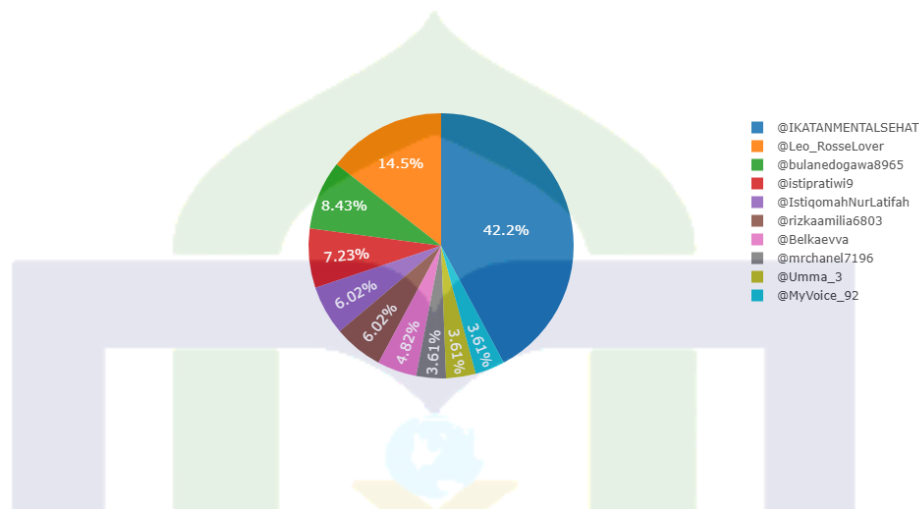
Pada hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan dataset overview untuk mengetahui jumlah komentar per hari, aktor ataupun akun yang paling berpengaruh pada komentar, hasil analisis overview memuat tampilan visual sebagai berikut:



(Gambar 4.4 Grafik Jumlah Komentar dan Balasan pada Video per Hari)
(Sumber: Hasil Analisis dengan Communalytic.org)

Berdasarkan analisis grafik yang menunjukkan jumlah komentar dan balasan komentar per hari sejak video dirilis, dapat disimpulkan bahwa ada terlihat perbedaan yang signifikan antara jumlah komentar dan balasan komentar yang diterima. Grafik menunjukkan bahwa balasan komentar yang ditandai dengan garis jingga cenderung lebih tinggi dari jumlah komentar yang ditandai dengan garis biru pada hampir seluruh periode yang terukur, hal ini menunjukkan adanya interaksi yang lebih aktif antara penonton yang berpartisipasi dalam diskusi setelah membaca komentar awal. Lonjakan besar terlihat pada bulan Oktober 2024, tepat setelah video pertama kali dirilis, yang menandakan respon cepat dari audiens terhadap konten yang relevan.

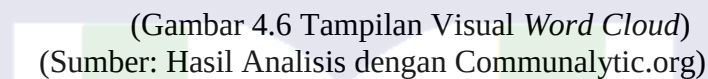
Namun, setelah periode puncak, terlihat penurunan signifikan dalam jumlah komentar dan balasan. Meskipun demikian, masih terdapat lonjakan-lonjakan kecil lainnya yang mengidentifikasi adanya peningkatan interaksi.



(Gambar 4.5 Diagram *Top Ten Actors*)
(Sumber: Hasil Analisis dengan CommuNalytic.org)

Berdasarkan analisis, peneliti mendapatkan sepuluh akun yang paling aktif pada komentar video. Pada hasil diagram akun dengan nama pengguna @IKATANMENTALSEHAT mendominasi interaksi dengan persentase kontribusi komentar sebesar 42,2%, hal ini menunjukkan bahwa satu aktor atau akun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jumlah komentar ataupun balasan yang diterima oleh video. Akun-akun lainnya, seperti Leo_RosseLover dan @bulandogawa8965, masing-masing berkontribusi sebanyak 14,5% dan 8,43% dari total interaksi, meski tidak sebanyak @IKATANMENTALSEHAT, aktor-aktor ini berperak dalam memperluas jangkauan diskusi dan interaksi pada video ini. Beberapa akun lainnya memiliki kontribusi lebih kecil, dengan persentase antara 3,61% hingga 7,23% hal ini

Berdasarkan hasil analisis *word cloud*, kemunculan kata anak, baik, Allah, dan mental sebagai kata yang paling dominan menunjukkan adanya pola keterhubungan makna yang terbentuk dari respons audiens terhadap pesan parenting yang disampaikan dalam program *Momscorner*. Kata anak menjadi kata yang paling sering muncul karena pembahasan utama dalam video berpusat pada komunikasi orang tua dengan anak, sehingga audiens cenderung mengaitkan isi pesan dengan pengalaman,



Berdasarkan hasil analisis *word cloud*, kemunculan kata anak, baik, Allah, dan mental sebagai kata yang paling dominan menunjukkan adanya pola keterhubungan makna yang terbentuk dari respons audiens terhadap pesan parenting yang disampaikan dalam program *Momscorner*. Kata anak menjadi kata yang paling sering muncul karena pembahasan utama dalam video berpusat pada komunikasi orang tua dengan anak, sehingga audiens cenderung mengaitkan isi pesan dengan pengalaman,

peran, maupun tanggung jawab mereka sebagai orang tua atau individu yang pernah mengalami proses pengasuhan. Kata baik mencerminkan bentuk evaluasi positif terhadap strategi komunikasi pengasuhan yang disampaikan narasumber. Komentar yang memuat kata tersebut umumnya mengapresiasi pentingnya membangun komunikasi yang lembut, menghargai anak sebagai individu, serta menghindari praktik komunikasi yang bersifat menghakimi atau merendahkan. Kemunculan kata Allah mengindikasikan bahwa sebagian audiens memaknai pesan parenting melalui perspektif religius. Komentar yang mengandung kata tersebut umumnya berupa ungkapan syukur, doa, atau harapan agar orang tua diberikan kemampuan dalam mendidik anak dengan lebih baik. Kata mental muncul karena pembahasan mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental anak, dampak komunikasi verbal orang tua terhadap perkembangan psikologis, serta perlunya membangun lingkungan komunikasi yang aman bagi anak memperoleh perhatian yang tinggi dari audiens. Respons komunikasi audiens mengaktifkan pengetahuan, pengalaman, nilai, serta memori yang telah tersimpan dalam struktur kognitif mereka, kemudian merakitnya menjadi komentar yang relevan dengan isi pesan yang diterima. Tingginya frekuensi penggunaan kata-kata tersebut menandakan bahwa pesan parenting yang disampaikan berhasil membangun resonansi karena sesuai dengan pengalaman hidup, keyakinan, serta kebutuhan emosional audiens.

Kemudian, analisis *emoji cloud* atau awan emoji, terlihat bahwa emoji-emoji yang paling sering muncul mencakup emotikon wajah yang menunjukkan ekspresi positif dan negatif, seperti wajah tersenyum, menangis, dan simbol hati. Penggunaan emoji-emoji ini menunjukkan tingkat keterlibatan emosional yang tinggi dari penonton terhadap konten yang ditonton. Emoji yang menunjukkan kebahagiaan dan

harapan seperti wajah tersenyum, dan simbol hati banyak digunakan, mencerminkan bahwa audiens merespons dengan rasa terima kasih dan apresiasi terhadap topik yang dibahas. Selain itu, adanya emoji menangis menunjukkan bahwa respons audiens tidak semata-mata merepresentasikan kesedihan, melainkan menjadi bentuk ekspresi emosional atas keterhubungan yang kuat dengan pesan yang disampaikan dalam program *Momscorner*. Banyak penonton tampak mengaitkan pembahasan mengenai pola komunikasi orang tua dan anak dengan pengalaman hidup mereka sendiri, baik sebagai orang tua maupun sebagai individu yang pernah mengalami pengasuhan tertentu. Bagi sebagian orang tua, emoji tersebut dimaknai sebagai ungkapan penyesalan, refleksi diri, atau kesadaran bahwa praktik komunikasi yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan emosional anak. Sementara itu, bagi audiens yang mengidentifikasi diri sebagai anak, penggunaan emoji menangis mencerminkan pengakuan bahwa pesan yang disampaikan membangkitkan kembali pengalaman masa kecil, termasuk pengalaman bertumbuh dalam lingkungan keluarga yang diwarnai oleh komunikasi yang keras, kurangnya validasi emosi, atau luka emosional yang masih membekas hingga dewasa.

2. Respon Publik Pada Komentar Program Momscorner Episode 45 Dengan Judul Video “Seni Bicara Pada Anak Yang Harus Dipakai”

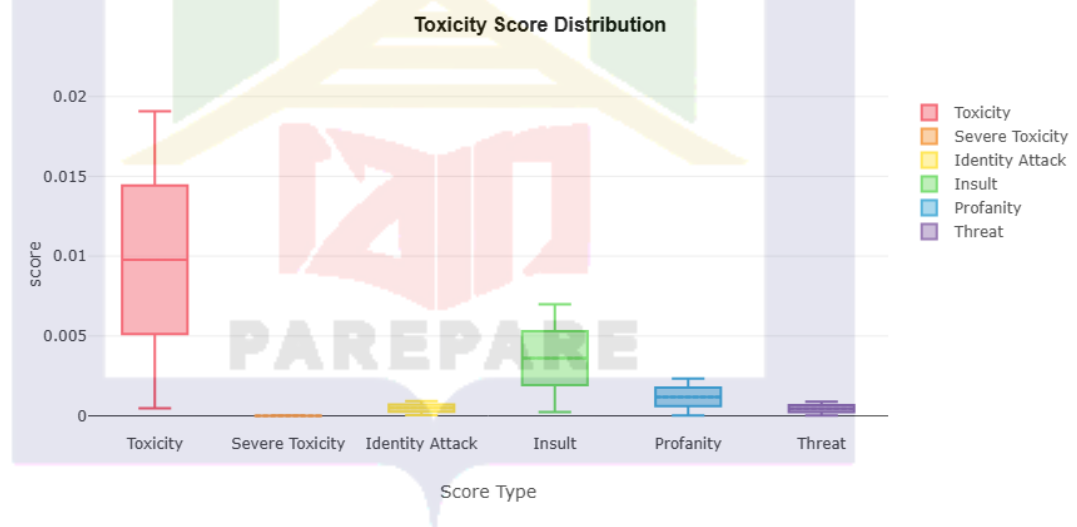
Berdasarkan hasil penelitian melalui pendekatan kuantitatif, peneliti mendapatkan data menggunakan *communalitic.org* sebagai alat bantu untuk menganalisis respon publik yang ada pada komentar *momscorner* episode 45. Pada pendekatan kuantitatif, peneliti menganalisis *civility* atau analisis kesopanan publik dan menganalisis sentimen publik yang ada pada komentar.

a. Analisis Toxicity

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data analisis toxicity mengenai respon publik yang ada pada video momscorner episode 45, memuat tampilan visual sebagai berikut:

	Average for dataset ①	Highest value	# Posts with Score >= 0.7
Toxicity ?	0,00978	0,01908	0
Severe Toxicity ?	0,00001	0,00001	0
Identity Attack ?	0,00049	0,00093	0
Insult ?	0,00361	0,00699	0
Profanity ?	0,00119	0,00235	0
Threat ?	0,00045	0,00089	0

(Gambar 4.8 Hasil Toxicity Score)
(Sumber: Hasil Analisis dengan Communalytic.org)



(Gambar 4.9 Grafik Toxicity Score Disribution)
(Sumber: Hasil Analisis dengan Communalytic.org)

Berdasarkan hasil analisis, peneliti mendapatkan bahwa skor untuk semua kategori menunjukkan tingkat kesopanan yang sangat tinggi, dengan rata-rata skor

yang rendah pada setiap jenis perilaku negatif. Pada gambar 4.5, skor rata-rata untuk *Toxicity* atau kerusakan dalam percakapan tercatat sebesar 0,00978, hal ini menunjukkan tingkat kekasaran yang sangat rendah dalam komentar. Jenis *Severe Toxicity* atau kerusakan parah dan *Threat* atau ancaman bahkan lebih rendah, dengan rata-rata 0,00001 dan 0,00045, yang mengindikasikan hampir tidak ada indikasi kekasaran atau ancaman yang ditemukan dalam komentar. Begitu pula dengan kategori *Identity Attack* atau serangan identitas, *Insult* atau penghinaan, dan *Profanity* atau kata-kata kasar, yang masing-masing menunjukkan angka yang sangat kecil, jauh di bawah batas skor 0,7 yang digunakan untuk menilai potensi kesopanan. Ini menunjukkan bahwa audiens yang berinteraksi dengan video ini lebih cenderung menunjukkan perilaku yang sopan dan mendukung, serta tidak ada postingan yang memenuhi kriteria tinggi untuk perilaku tidak sopan.

Kemudian pada grafik *Toxicity Score Distribution*, peneliti menganalisis bahwa grafik tersebut memperkuat temuan pada tabel analisis kesopanan. Dengan distribusi skor yang menunjukkan bahwa sebagian besar komentar berada dalam kategori yang sangat rendah untuk semua jenis perilaku tidak sopan. Kategori *Toxicity* menunjukkan skor yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kategori lainnya, namun masih tetap berada pada tingkat yang sangat rendah, menunjukkan bahwa meskipun ada sedikit perilaku toksik, itu tidak mencerminkan pola umum dalam komentar. Semua jenis lainnya, seperti *Severe Toxicity* dan *Profanity*, menampilkan sebaran yang sangat sempit dengan skor yang hampir tidak ada.

b. Analisis Sentimen

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data analisis sentimen publik yang ada pada video momscorner episode 45, hasil analisis kesopanan memuat tampilan visual sebagai berikut:

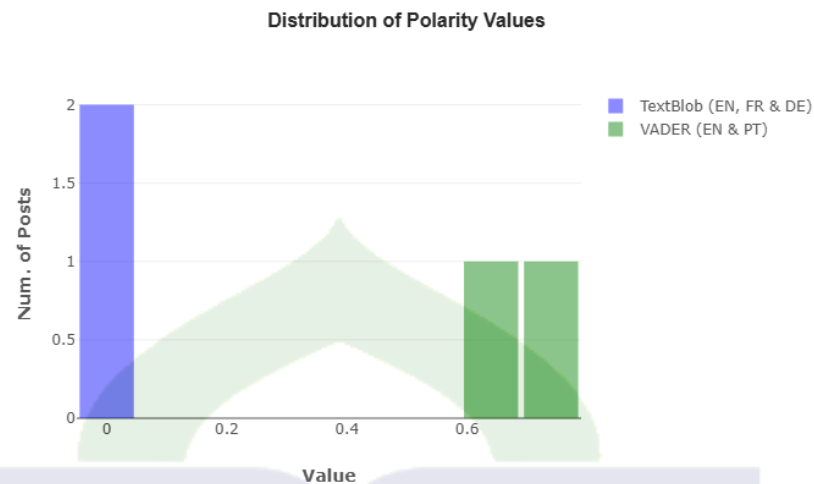
Results

Based on the analysis of 2 out of 722 posts, the results are as follows.

	# of Posts	Negative Sentiment [-1..-0.05]	Neutral Sentiment (-0.05..0.05)	Positive Sentiment [0.05..1]
VADER (English/EN)	2	0 (0.00%)	0 (0.00%)	2 (100.00%)
TextBlob (English/EN)	2	0 (0.00%)	2 (100.00%)	0 (0.00%)

(Gambar 4.10 Hasil Analisis Sentimen Publik)
(Sumber: Hasil Analisis dengan Communalytic.org)

Berdasarkan hasil analisis peneliti, temuan pada analisis sentimen menunjukkan hasil analisis yang menggunakan dua metode, yaitu VADER dan TextBlob, terlihat bahwa hampir semua komentar yang dianalisis memiliki sentimen positif. Untuk analisis menggunakan VADER, dari dua komentar yang dianalisis, keduanya menunjukkan sentimen positif dengan skor mencapai 100% pada kategori positif, sementara untuk TextBlob, terdapat dua komentar yang seluruhnya menunjukkan sentimen netral (100%), tanpa adanya komentar yang bersifat negatif atau sangat positif. Ini mengindikasikan bahwa meskipun sentimen netral mendominasi pada TextBlob, secara keseluruhan, interaksi tersebut tetap menunjukkan keterlibatan yang cukup baik.



(Gambar 4.11 Grafik *Distribution of Polarity Values*)
(Sumber: Hasil Analisis dengan Communalytic.org)

Selanjutnya, pada hasil grafik memperlihatkan distribusi polaritas yang terpisah dengan dominasi polaritas netral pada analisis menggunakan TextBlob, yang diwakili oleh nilai polaritas mendekati 0.0. Secara khusus, dua komentar yang dianalisis menggunakan TextBlob menunjukkan nilai polaritas sangat rendah, yang mengindikasikan sentimen netral 100%. Di sisi lain, analisis menggunakan VADER memperlihatkan dua komentar dengan nilai polaritas yang lebih tinggi mendekati 0.6 yang menunjukkan adanya sentimen positif, meskipun tidak mencapai nilai tertinggi. Ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa interaksi, sebagian besar komentar yang dianalisis tetap cenderung netral atau memiliki sedikit kecenderungan positif.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Narasi Pesan Dalam Program Momscorner Episode 45 Dengan Judul Video “Seni Bicara Pada Anak Yang Harus Dipakai”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga dipahami sebagai utama yang membentuk perkembangan emosional anak sekaligus memengaruhi pola komunikasi individu dimasa dewasa. Narasi mengenai *inner child*, pengalaman tidak dipercaya, hingga pola komunikasi agresif seperti bentakan menunjukkan bahwa pengalaman emosional masa kecil tidak berhenti sebagai pengalaman personal, melainkan mengalami internalisasi dan memengaruhi cara individu memaknai relasi interpersonal. Dalam temuan penelitian ini, pola asuh diposisikan sebagai hasil pengalaman emosional lintas generasi, dimana orang tua yang belum menyelesaikan luka emosional cenderung membentuk pola komunikasi serupa kepada anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai ruang transmisi emosi, nilai, dan pengalaman psikologis yang membentuk karakter serta cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua dan anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi serta kesadaran diri orang tua. Narasi mengenai pentingnya mengenali emosi, mengelola kemarahan, hingga memberikan validasi terhadap perasaan anak memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kondisi emosional komunikator. Dalam beberapa segmen, narasumber menekankan bahwa anak membutuhkan rasa dicintai, aman, dan nyaman agar dapat membangun keterbukaan komunikasi dengan orang tua. Temuan ini memperlihatkan bahwa

komunikasi interpersonal yang suportif dan empatik mampu menciptakan hubungan yang lebih sehat antara orang tua dan anak. Sebaliknya, ketika orang tua menyampaikan pesan dalam kondisi emosi negatif, anak tidak hanya menerima pesan verbal, tetapi juga menangkap muatan emosional yang dapat memengaruhi pembentukan perilaku dan persepsinya. Demikian, komunikasi keluarga dipahami sebagai proses yang melibatkan keterhubungan emosional, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal, seperti ekspresi, nada bicara, dan perilaku sehari-hari yang ditiru oleh anak. Kemudian hasil analisis, menunjukkan bahwa video pada platform YouTube mampu membangun interaksi audiens yang aktif dan emosional. Hal ini terlihat dari terbentuknya sembilan klaster komentar yang menunjukkan kesamaan topik pembahasan, tingginya jumlah balasan komentar dibanding komentar utama, serta adanya beberapa akun yang berperan dominan dalam menghidupkan diskusi. Selain itu, hasil word cloud dan emoji cloud memperlihatkan bahwa topik pengasuhan anak menjadi perhatian utama audiens dan memunculkan respons positif, empati, serta keterhubungan emosional terhadap isi pembahasan video.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori perakitan tindakan (*action assembly theory*). Teori mengasumsikan bahwa perakitan kognitif dan representasi tindakan komunikasi terbentuk berdasarkan pengalaman. Dalam narasi yang menggambarkan pengalaman tentang *inner child*, terdapat penekanan pada luka emosional narasumber yang bersumber dari hubungan orang tua dengan anak. Ini menggambarkan proses perakitan kognitif yang kompleks, karena narasumber tidak hanya mengidentifikasi luka emosionalnya, tetapi juga menyadari bahwa pengalaman orang tua yang terluka turut berkontribusi pada pola pengasuhan. Narasi ini merupakan contoh bagaimana individu melakukan reinterpretasi terhadap pengalaman masa lalu

dan kemudian merakit pemahaman baru yang lebih kompleks mengenai pola asuh dan komunikasi.

Proses perakitan kognitif juga terlibat dalam narasi yang menjelaskan dampak komunikasi negatif orang tua terhadap anak. bentakan atau komunikasi verbal yang agresif digambarkan memiliki dampak terhadap struktur kognitif anak, terutama dalam kemampuan anak dalam memproses informasi dan mengambil keputusan. Hal ini menunjukkan, bahwa tindakan komunikasi orang tua tidak hanya dipengaruhi oleh perasaan atau emosi, tetapi juga oleh kondisi psikologis yang belum selesai dan pengalaman emosional masa lalu yang mempengaruhi cara orang tua menyampaikan pesan kepada anak.⁶⁰

Dalam penelitian ini, representasi tindakan komunikasi orang tua kepada anak dapat dilihat dari cara pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat normatif tetapi juga sarat dengan emosi. Misalnya, pada narasi yang menggambarkan perubahan dari komunikasi evaluatif yang bertanya “tadi belajar apa?” menjadi komunikasi yang lebih ekspresif dan penerimaan seperti mengungkapkan rasa rindu karena tidak bertemu beberapa waktu, hal ini menunjukkan bahwa tindakan komunikasi orang tua lebih diperhalus dan diperhatikan berdasarkan kondisi emosional anak. Representasi tindakan komunikasi juga tercermin dalam narasi yang membahas mengenai *toxic masculinity*, dimana komunikasi orang tua yang membatsi ekspresi emosi anak laki-laki menunjukkan representasi norma sosial yang membentuk pola komunikasi individu. Dalam hal ini, representasi tindakan komunikasi tidak hanya dibangun melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nonverbal, seperti ekspresi wajah, sikap tubuh, dan cara orang tua memperlakukan anak.

⁶⁰ Susan Elizabeth Craig, “The Effect of Parental Aggression on Children’s Cognitive Development,” *Doctoral Dissertation, Universitas of New Hampshire*, 1986.

Temuan pada penelitian ini, komunikasi keluarga dipahami sebagai proses yang melibatkan keterhubungan emosional, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal, seperti ekspresi, nada bicara, dan perilaku sehari-hari yang ditiru oleh anak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Anggun Anggraini, Achmad Syarifudin, dan Selvia Assoburu (2025). Pada penelitian yang berjudul “Menganalisis parenting dalam membangun komunikasi yang baik antara orang tua dan anak (studi analisis konten youtube Nikita Willy)” yang menjelaskan bahwa komunikasi efektif dalam pengasuhan anak dibangun melalui komunikasi verbal, seperti pemberian pujian dan motivasi, serta komunikasi nonverbal berupa ekspresi wajah dan gestur yang mendukung kenyamanan anak. Temuan tersebut relevan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga melalui ekspresi emosi, perilaku sehari-hari, serta respons emosional orang tua yang diamati dan ditiru oleh anak. Narasi dalam podcast memperlihatkan bahwa rasa aman, nyaman, dan dicintai yang diterima anak terbentuk melalui kualitas interaksi emosional antara orang tua dan anak.

Selanjutnya, dalam temuan penelitian ini narasi yang disampaikan narasumber membahas pentingnya pemenuhan emosional anak, regulasi emosi orang tua, dan komunikasi empatik berbasis validasi perasaan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Musfiqun Akbar dan Sidiq Setyawan (2025) pada penelitian yang berjudul “Resepsi Penonton Terhadap Pola Asuh Dalam Konten Youtube Nikita Willy Official” yang menjelaskan bahwa penonton memahami strategi pola asuh yang disampaikan Nikita Willy sebagai bentuk praktik parenting modern yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan hasil

pembahasan penelitian ini yang menunjukkan bahwa narasi podcast membangun makna mengenai pentingnya komunikasi suportif dan hubungan emosional yang sehat dalam keluarga. Kemudian, pada segmen 1:09:22–1:10:04 yang menekankan fleksibilitas komunikasi parenting, terlihat bahwa pesan dalam podcast tidak disampaikan sebagai aturan yang kaku, tetapi sebagai proses adaptif sesuai kondisi emosional orang tua dan anak. Hal ini relevan dengan penelitian Musfiquun karena memperlihatkan bahwa audiens dapat memaknai konten parenting sebagai panduan reflektif dalam membangun pola komunikasi keluarga yang lebih efektif dan adaptif.

Demikian, penelitian ini menemukan bahwa kesadaran diri menjadi aspek penting karena memungkinkan orang tua memahami sumber emosinya, merefleksikan pola komunikasi yang dimiliki, serta menghindari reproduksi pola asuh negatif kepada anak. Narasi penutup juga menunjukkan adanya upaya membangun *reframe* kognitif bahwa kesalahan dalam pengasuhan merupakan hal yang wajar selama individu memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga bukan hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga berkaitan dengan proses pemulihan emosional, pembentukan karakter, dan penciptaan hubungan yang lebih sehat antaranggota keluarga.

2. Bentuk Respon Publik Pada Komentar Program Momscorner Episode 45 Dengan Judul Video “Seni Bicara Pada Anak Yang Harus Dipakai”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi audiens pada kolom komentar video cenderung berada dalam kategori komunikasi yang sopan dan positif. Hal ini terlihat dari rendahnya skor pada seluruh indikator perilaku negatif, seperti *Toxicity*, *Severe Toxicity*, *Threat*, *Identity Attack*, *Insult*, dan *Profanity*. Nilai rata-rata yang

berada jauh di bawah ambang batas 0,7 menunjukkan bahwa komentar yang muncul tidak mengandung unsur kekerasan verbal, ancaman, maupun penghinaan yang signifikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa audiens lebih banyak menggunakan bahasa yang santun dan mendukung dalam merespons isi video. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa ruang interaksi digital pada konten yang dianalisis mampu membangun pola komunikasi yang sehat antara kreator dan audiens.

Selain itu, distribusi skor pada grafik *Toxicity Score Distribution* semakin memperkuat hasil analisis kesopanan. Sebagian besar komentar terkonsentrasi pada nilai yang sangat rendah untuk seluruh kategori perilaku negatif. Meskipun kategori *Toxicity* memiliki skor yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kategori lain, nilainya tetap berada pada tingkat yang rendah sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku toksik yang dominan. Sebaran skor yang sempit pada kategori seperti *Severe Toxicity* dan *Profanity* menunjukkan bahwa hampir tidak ditemukan komentar yang mengandung kata-kata kasar atau bentuk agresivitas verbal lainnya. Dengan demikian, pola komunikasi yang terbentuk dalam kolom komentar lebih merepresentasikan dukungan, apresiasi, dan keterlibatan audiens secara positif dibandingkan konflik atau ujaran negatif.

Temuan pada analisis sentimen juga memperlihatkan kecenderungan yang serupa. Berdasarkan metode VADER, seluruh komentar yang dianalisis menunjukkan sentimen positif, sedangkan analisis menggunakan TextBlob menunjukkan dominasi sentimen netral. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa komentar audiens umumnya disampaikan dalam bentuk bahasa yang tidak emosional secara berlebihan, namun tetap mengandung respons yang baik terhadap isi konten. Dominasi sentimen netral pada TextBlob dapat dipahami sebagai bentuk respons informatif atau

apresiatif yang disampaikan secara sederhana tanpa ekspresi emosional yang kuat. Sementara itu, hasil VADER yang menunjukkan kecenderungan positif memperlihatkan adanya penerimaan audiens terhadap pesan yang disampaikan dalam video. Secara keseluruhan, hasil analisis sentimen memperlihatkan bahwa interaksi audiens berlangsung dalam suasana komunikasi yang kondusif, positif, dan minim konflik.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial digital teori resonansi pesan yang dikemukakan oleh Hartmut Rosa sangat sejalan dengan bentuk respon publik yang ada pada komentar video momscorner. Rosa menekankan pentingnya keterhubungan emosional dan relevansi pengalaman dalam menciptakan resonansi. Salah satu aspek kunci dalam teori resonansi pesan adalah keterhubungan emosional antara individu dan pesan yang diterima. Resonansi pesan dalam hal ini terjadi ketika audiens merasa terlibat secara emosional dalam pengalaman yang disajikan oleh narasumber. Berdasarkan hasil analisis sentimen, terdapat bukti bahwa audiens tidak hanya sekedar menonton konten tetapi juga berinteraksi dengan penuh perasaan. Pada analisis sentimen, grafik menunjukkan bahwa mayoritas komentar dengan sentimen positif atau netral juga mendukung teori resonansi pesan, yang menyatakan bahwa resonansi tercipta ketika pesan tidak hanya diterima tetapi juga merasakan keterhubungan yang autentik dan penuh makna.

Teori resonansi pesan menjelaskan bahwa resonansi terbentuk ketika individu merasa bahwa pesan yang diterima memiliki makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan karena memiliki relevansi pengalaman antar audiens. Berdasarkan hasil analisis kesopanan, menunjukkan bahwa hampir tidak ditemukan komentar yang mengandung kata-kata kasar atau bentuk agresivitas verbal lainnya menunjukkan

bahwa pesan yang disampaikan dalam podcast momscorner episode 45 mampu diterima dan dimaknai secara dekat oleh audiens. Dalam teori resonansi pesan, suatu pesan dianggap memiliki resonansi apabila isi pesan mampu berkaitan dengan pengalaman, nilai, emosi, atau realitas yang pernah dialami oleh penerima pesan. Ketika audiens merasa bahwa topik yang dibahas relevan dengan kehidupan mereka, maka respons yang muncul cenderung lebih empatik, suportif, dan minim penolakan. Hal inilah yang terlihat dari rendahnya tingkat *toxicity*, ancaman, maupun penghinaan pada kolom komentar, sehingga dapat dipahami bahwa audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga merasa terhubung dengan isi pembahasan yang disampaikan dalam video.

Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa komentar yang muncul tidak mengandung unsur kekerasan verbal, ancaman, maupun penghinaan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh M Aulia Akbar, Masniarara Aziza Balfas Amril, Raiza Syahira, Fahrein Rachel Latisha, dan Noor Jihan (2022) pada penelitian yang berjudul “Analisis Struktur Jaringan Komunikasi #Seagames2022 Di Twitter Menggunakan Pendekatan Social Network Analysis (SNA)” yang menunjukkan bagaimana hubungan antaraktor dalam jaringan komunikasi Twitter memiliki kedekatan yang tinggi serta menunjukkan adanya pola komunikasi tertentu dalam interaksi digital. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa interaksi audiens dalam kolom komentar berlangsung secara positif, sopan, dan minim konflik. Kedekatan hubungan antaraktor dalam jaringan komunikasi dapat dipahami sebagai salah satu faktor yang mendorong terbentuknya komunikasi yang lebih suportif dan harmonis di media sosial.

Lebih lanjut, Penelitian yang dilakukan oleh Lydia Natasha Hadiwinata, Bherta Sri Eko Murtiningsih, dan Agustinus Rusdianto Berto (2023) dengan judul “Analisis Teks dan Jaringan Promosi Media Sosial Youtube Mobil Listrik IONIQ 5 Menggunakan Metode SNA” memiliki relevansi dengan hasil penelitian ini karena sama-sama menyoroti bagaimana interaksi digital di platform YouTube membentuk ruang komunikasi dan diskusi antarpengguna. Pada penelitian tersebut, analisis teks dan jaringan komunikasi digunakan untuk melihat penyebaran informasi serta kecenderungan sentimen audiens terhadap produk Hyundai IONIQ 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audiens memberikan perhatian dan respons terhadap inovasi yang ditawarkan sehingga tercipta kesadaran merek melalui interaksi di kolom komentar. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang memperlihatkan bahwa audiens juga aktif memberikan respons dalam bentuk komentar yang dominan positif dan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa platform YouTube tidak hanya menjadi media penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya hubungan komunikasi antaraktor yang saling terhubung melalui pengalaman dan ketertarikan yang sama terhadap suatu konten.

Demikian, Hasil analisis pada respon publik menunjukkan bahwa publik yang ada pada video terlibat percakapan yang lebih mendalam dan penuh emosi, hal ini mencerminkan fenomena resonansi pesan. Hal ini ditunjukkan dalam penggunaan dominasi sentimen positif dan skor toxic yang relatif rendah. Pengelolaan konten yang berfokus pada topik-topik pengalaman audiens seperti pengasuhan anak, trauma orang tua, dan dampak pengasuhan memiliki potensi untuk menciptakan interaksi yang lebih bermakna dalam membentuk jaringan atau komunitas yang lebih erat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam Narasi Pesan Dalam Program Momscorner Episode 45 yang terbagi menjadi sepuluh segmen dengan berbagai kategori tema yaitu: *Self awareness*, *inner child*, kebutuhan emosional anak, strategi komunikasi perkembangan anak, perkembangan kognitif anak, regulasi emosi, emosi orang tua, trauma prenatal, dampak emosi orang tua terhadap karakter anak, *refleksi parenting*, dan komunikasi efektif orang tua. Dalam penelitian ini, Action Assembly Theory John Greene memberikan kerangka yang berguna untuk memahami bagaimana komunikasi dalam keluarga, terutama komunikasi orang tua kepada anak, dibentuk oleh perakitan kognitif dan representasi tindakan komunikasi. Perakitan kognitif ini melibatkan pemrosesan pengalaman emosional, yang berfungsi sebagai dasar untuk merakit pesan yang lebih mendalam dan lebih relevan dengan kondisi emosional anak. Selain itu, representasi tindakan komunikasi tidak hanya melibatkan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga tindakan nonverbal dan pesan simbolik yang memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dengan analisis teori ini, peneliti menyadari bahwa kualitas komunikasi orang tua sangat bergantung pada kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan kemampuan untuk menyesuaikan pesan berdasarkan kebutuhan emosional anak. Aspek-aspek ini penting dalam membentuk pola komunikasi yang lebih efektif dan mendukung perkembangan anak secara emosional dan psikologis.

2. Bentuk Respon Publik Dikolom Komentar YouTube Program Momscorner Episode 45 dianalisis dengan menggunakan website communalytic.org. Pada communalytic.org menghasilkan data berupa analisis kesopanan dan analisis sentimen publik, menunjukkan respon yang dihasilkan oleh publik pada komentar. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa teori resonansi pesan Hartmut Rosa memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana audiens berinteraksi dengan konten digital. Keterhubungan emosional dan relevansi pengalaman menjadi dua faktor utama yang membentuk resonansi ini. Melalui analisis *toxicity* dan analisis sentimen ditemukan bahwa audiens berinteraksi dengan penuh perasaan dan dalam diskusi yang relevan dengan kehidupan mereka, yang menciptakan resonansi. Resonansi pesan dalam hal ini terjadi ketika audiens merasa terlibat secara emosional dalam pengalaman yang disajikan oleh narasumber. Berdasarkan hasil analisis sentimen, grafik menunjukkan bahwa mayoritas komentar dengan sentimen positif atau netral menyatakan bahwa resonansi tercipta ketika pesan tidak hanya diterima tetapi juga merasakan keterhubungan yang autentik dan penuh makna. Ketika audiens merasa bahwa topik yang dibahas relevan dengan kehidupan mereka, maka respons yang muncul cenderung lebih empatik, suportif, dan minim penolakan. Hal inilah yang terlihat dari rendahnya tingkat *toxicity*, ancaman, maupun penghinaan pada kolom komentar, sehingga dapat dipahami bahwa audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga merasa terhubung dengan isi pembahasan yang disampaikan dalam video. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengelola konten dan platform digital untuk memahami bagaimana menciptakan pengalaman yang resonan dan

relevan bagi audiens mereka, serta membangun komunitas yang terlibat dalam diskusi yang lebih konstruktif dan bermakna.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang Resonansi Pesan Parenting Dalam Program "Momscorner" Pada Respons Komentar Youtube Video Nikita Willy maka penulis akan memberikan sebuah saran sebagai berikut:

1. Bagi IAIN Parepare, diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan bagi pembaca terutama pada keterhubungan emosional, terutama mahasiswa IAIN Parepare.
2. Bagi industri media kreatif, penelitian ini dapat menjadi salah satu ide dalam pengembangan konten pengasuhan lokal.
3. Bagi orang tua maupun calon orang tua, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu panduan dalam membangun praktik pengasuhan yang lebih relevan dan inklusif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan atau membandingkan beberapa podcast momscorner dengan menggunakan analisis yang sama dengan yang penulis gunakan untuk mengetahui perbandingan respons publik dari setiap podcast.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M Aulia, Masniarara Aziza Balfas Amril, Raiza Syahira, Fahrein Rachel Latisha, and Noor Jihan. "Analisis Struktur Jaringan Komunikasi #Seagames2022 Di Twitter Menggunakan Pendekatan Social Network Analysis (Sna)." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 26, no. 1 (2022): 1–16. <https://doi.org/10.17933/jskm.2022.4780>.
- Akbar, Musfiquun, and Sidiq Setyawan. "Resepsi Penonton Terhadap Pola Asuh Dalam Konten Youtube Nikita Willy Official." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 10, no. 3 (2025): 558–68. <http://jurnalilmukomunikasi.uho.ac.id/index.php/journal/indexDOI:http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v10i3.1618>.
- Anggraini, Anggun, Achmad Syarifudin, and Selvia Assoburu. "Parenting Dalam Membangun Komunikasi Yang Baik Antara Orang Tua Dan Anak (Studi Analisis Konten Youtube Nikita Willy)." *Jurnal Parenting Dan Anak* 2, no. 2 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.47134/jpa.v2i2.1486>.
- Bandjar, Antasari. "Sistem Komunikasi Dan Model Penyebaran Informasi Masyarakat Negeri Hitu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah." *Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 7 (2020): 304–11. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i7.88>.
- Brooks, Jane. *The Proses of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Cholimah, Nur, Adinda Setyaningsih, Faadhilah Augustin, and Aliyah Latifah. "Permasalahan Pengasuhan Di Era Digital : Suara Orang Tua Dan Harapan Terhadap Literasi Digital." *Academy of Education Journal* 16, no. 1 (2025): 143–51.
- Craig, Susan Elizabeth. "The Effect of Parental Aggression on Children's Cognitive Development." *Doctoral Dissertation, Universitas of New Hampshire*, 1986.
- Darmawan, M. Wisnu, and Trimamah. "Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Terpadu Museum Batik Kota Pekalongan Dalam Meningkatkan Pengunjung." *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi* 1, no. 3 (2025): 1368–79. <https://doi.org/doi.org/10.63822/a556yb42>.
- Dona Tri Widiyanto. "Strategi Kreatif Produksi Pesan Komunitas Xbank Melalui Akun Intstagram@Xbank.Indonesia." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 2019, 9–10.
- Erlanti, Mutiara Suci, and Nandang Mulyana. "Penerapan Teknik Parenting Di Rumah Parenting Yayasan." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada*

Masyarakat 3, no. 2 (2016): 239–40.
<http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13686/6524>.

Griffin, Em. *A First Look At Communication Theory*. 1st ed., n.d.

Hadiwinata, Lydia Natasha, Bherta Sri Eko Murtiningsih, and Agustinus Rusdianto Berto. “Analisis Teks Dan Jaringan Promosi Media Sosial Youtube Mobil Listrik Ioniq 5 Menggunakan Metode Sna Text And Network Analysis Of Ioniq 5 Electric Vehicle Promotion On Social Media Youtube Using Social Network” 7, no. 1 (2023): 1–18.

Handayani, S.Psi. M.Si, Arry, and Dkk. *Psikologi Parenting*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021.

Hasnur. “Representasi Umpan Balik Netizen Terhadap Perilaku Flexing Influencer Di Media Sosial,” 2024.

Kementerian Agama RI, Al Quran dan Terjemahan, tahun 2019.

Kurnia Ersami, Faradilla, and Muhammad Aditya Wisnu Wardana. “Pengaruh Toxic Parenting Bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review Effects of Toxic Parenting on Children’s Mental Health: Literature Review.” *Jurnal Promotif Preventif* 6, no. 2 (2023): 324–34. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>.

Maulida, Sulistiani, Bambang Widjajanta, Heny Hendrayati, and Chealsy Junianti. “Bagaimana Resonansi Emosional Mendorong Keterlibatan Konsumen Dalam Pemasaran Digital: Tinjauan Literatur Sistematis.” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting, and Research*. 10, no. 1 (2026): 135–46. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v10i1.2200>.

McDonnell, Terence E., Christopher A. Bail, and Iddo Tavory. “A Theory of Resonance.” *Sociological Theory* 35, no. 1 (2017): 1–14. <https://doi.org/10.1177/0735275117692837>.

Montero, Dario, and Felipe Torres. “Acceleration, Alienation, and Resonance. Reconstructing Harmurt Rosa’s Theory of Modernity.” *Articulo*, 2019.

Nallanie, Farrencia, and Fhelincia Nathanto. “Childfree Di Indonesia, Fenomena Atau Viral Sesaat?” *JOURNAL SYNTAX IDEA* 6, no. 06 (2024). <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

Nawar, Muhammad Fayad. “Analisis Kualitatif Terhadap Fenomena ‘Peringatan Darurat Garuda Biru’: Memahami Peran Framing Dan Resonansi Emosional Dalam Membentuk Opini Publik.” *Jurnal Komunikatif* 13, no. 2 (2025): 235–50. <https://doi.org/10.33508/jk.v13i2.6144>.

Neal, Zachary P, and Jennifer W Neal. “Estimating the Percentage of Men Who Are Childfree Using the National Survey of Family Growth: A Comment on Bozick (2023).” *Journal of Marriage and Family* 87, no. 4 (2025): 1763–66.

<https://doi.org/10.1111/jomf.12966>.

- Noerazrie Imania Putri, and Yuli Candrasari. “Pesan Edukasi Positive Discipline Parenting Pada Akun Instagram @Goodenoughparents.Id.” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2022): 67–75. <https://doi.org/10.55606/juitik.v2i2.209>.
- Novia, Reni. “Pelatihan Kemampuan Komunikasi Oleh Mahasiswa IBM Bekasi Di Masa Pandemi Dalam Perspektif Teori Action Assembly (Studi Fenomenologi Pada Karang Taruna)” 2, no. 1 (2021): 55–69.
- Septiana, Diah Ayu, and Riski Apriliani. “Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pola Asuh Anak Dalam Konten TikTok @ Rensia _ Sanvira.” *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2025): 1108–23. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5435>.
- Símonardóttir, Sunna. ““ Unless I Could Be like the Typical Dad ’: Exploring Parenthood through the Perspective of the Voluntarily Childfree.” *Acta Sociologica* 67, no. 4 (2024): 463–77. <https://doi.org/10.1177/00016993241260608>.
- Siswanto, Ajeng Wijayanti, and Neneng Nurhasanah. “Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia.” *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (2022): 64–70. <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 404.
- Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, 2013
- Susen, Simon. “The Resonance of Resonance : Critical Theory as a Sociology of World-Relations ?” *International Journal of Politics, Culture, and Society*, 2020, 309–44. <https://doi.org/10.1007/s10767-019-9313-6>.
- Wahlen, Stefan, and Aurianne Stroude. “Sustainable Consumption , Resonance , and Care.” *Frontiers in Sustainability*, 2023. <https://doi.org/10.3389/frsus.2023.1013810>.
- Yusmil, Ririn Elfia, and Sri Wahyuni. “Psiko Edukasi Parenting Menumbuhkan Mental Sehat Seni Berkomunikasi Pada Anak, Panduan Mendidik Anak Tanpa ‘Ngegas.’” *Jurnal Mudabbir* 5 (2025): 943–56.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



SK Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-818/In.39/PP.00.9/FUAD.03/04/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

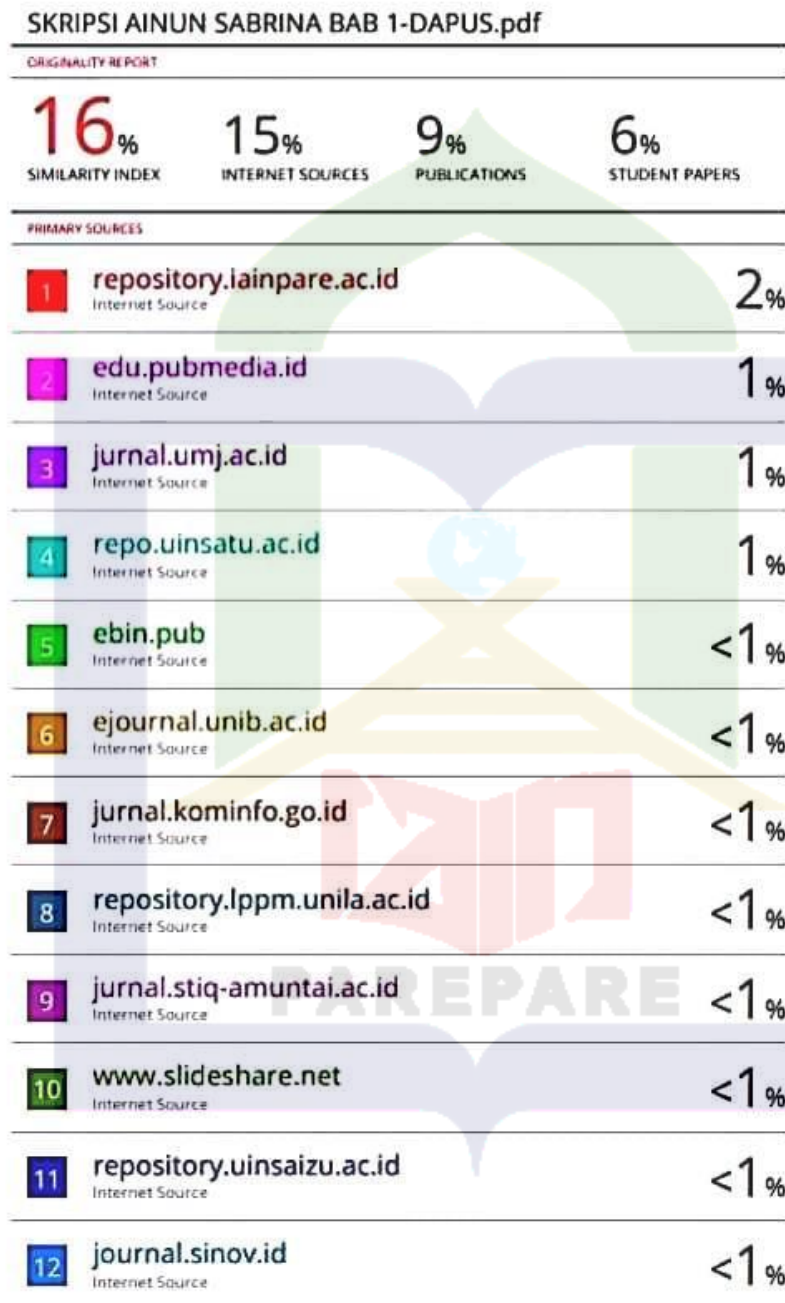
- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 10 April 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 818 Tahun 2025, tanggal 10 April 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Nurhakki, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa : **ANDI AINUN SABRINA**
NIM : 2220203870233047
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : RESONANSI PESAN PARENTING DALAM PROGRAM
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 10 April 2025
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

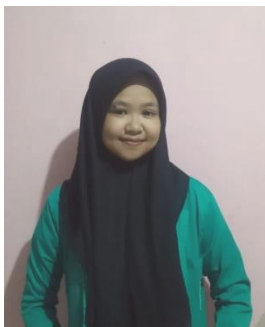
Turnitin Skripsi



Dokumentasi Pengumpulan Data di YouTube Nikita Willy



BIODATA PENULIS



ANDI AINUN SABRINA, lahir pada tanggal 29 Juli 2004 di Kabupaten Sinjai. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Ayahanda tercinta bernama Syamsuddin dan ibunda tercinta bernama Hasniati. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu pada tahun 2010-2016 menempuh Sekolah Dasar di SD Pahu Makmur Estate, pada tahun 2016-2019 melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Jempang, tahun 2019-2022 menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Jempang, Kemudian melanjutkan pendidikan S1 di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN PAREPARE) Pada tahun 2022 sampai sekarang, dengan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah. Selama masa pendidikan, penulis pernah mengikuti organisasi Lintasan Imajinasi Bahasa Mahasiswa (LIBAM) sejak 2022-2024. Penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tentunya dengan doa serta dukungan dari orang tua, saudara, sahabat, dan teman-teman seperjuangan. Adapun motto penulis yaitu “Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya, dan aku membuat ayahku bekerja setiap hari hingga lelah, jadi aku pastikan lelahnya tidak sia-sia”.